

**ANALISIS PEMIKIRAN SAID NURSI TENTANG AYAT-AYAT TAUHID  
DALAM KITAB *AL-KALIMĀT RISĀLAHAN-NAWĀFIDZ***



**SKRIPSI**

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

**Oleh**

**ADIFURNAWAN  
NIM: 192110043**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
SULAWESI TENGAH  
2023**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada junjungan kita semua yaitu baginda Nabi Muhammad Saw, beserta segenap keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga yaumul akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak, baik secara moral maupun secara spiritual.. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya diucapkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, bapak Abdullah Latif dan ibu Nurlina, yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan saya dan bekerja keras untuk membiayai perkuliahan selama 4 tahun, terimakasih bapak ibu yang selalu memberikan motivasi dan kasih sayang serta doa-doa di setiap sujud mu yang tak akan pernah bisa dibalas oleh penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalangi, M.Pd. Selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan yang maksimal kepada penulis.
3. Dr. H. Sidik, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin, Adan dan Dakwah UIN Datokarama Palu.

4. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag. selaku dewan penguji utama dan Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I selaku penguji II, yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil. Dr. Syamsuri.S.Ag., M.,Ag. dan Dr. Hj. Nurhayati. S.Ag., M. Fil.I. Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu.
6. Bapak Muhsin, S.Th.I, M.A.Hum. Selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir dan Ibu Yulia, S.Pd., M.Pd . selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir yang sangat membantu dalam proses perkuliahan.
7. Dr. Tamrin, M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I. selaku pembimbing II, yang telah ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga sesuai dengan harapan.
8. Kepada keluarga Besar Pondok Pesantren Anwarul Quran, terkhusus kepada Ustadz Aliasyadi Lc.,MA. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Anwarul Qur'an juga kepada Ustadz Darlis, Lc., M.S.I, Ibu Dr. Mayyadah, Lc., M.H.I, ustadzah Jusmiati, S.Psi., M.Psi, selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Quran yang telah banyak memberikan Nasehat-Nasehat, Ilmu-Ilmunya, juga pengalaman-pengalaman hidup yang diajarkan yang sangat membantu penulis dalam menghadapi setiap tantangan dalam hidup.
9. Seluruh bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu yang telah sabar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu.

10. Semua teman-teman penulis di Program Studi Ilmu al-Quran dan tafsir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang sudah memberikan dukungan, motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis senantiasa mendoakan agar Allah Swt. Melipat gandakan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Menyadari atas segala keterbatasan kemampuan penulis bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sebagai bahan masukan bagi penulis di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Palu, 28 Agustus 2023  
Penulis

**ADIFURNAWAN**  
**NIM: 19.2.11.0043**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah.....	10
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Penegasan Istilah.....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Garis-Garis Besar Isi .....	17
<b>BAB II KONTEKS TEOROTIS TAUHID</b>	
A. Pengertian Tauhid .....	19
B. Macam-Macam Tauhid .....	22
C. Tauhid Di Era Klasik-Kontemporer.....	27
<b>BAB III RIWAYAT HIDUP DAN METODOLOGI PENAFSIRAN SAID NURSI</b>	
A. Biografi Said Nursi .....	33
B. Sekilas Tentang <i>Risālah an-Nur</i> .....	43
C. Metodologi Penafsiran <i>Risālah an-Nur</i> said Nursi .....	44

<b>BAB 4 ANALISIS PEMIKIRAN SAID NURSI TENTANG AYAT-AYAT TAUHID DALAM <i>RISĀLAHAN-NAWĀFIDZ</i></b>	
A. Mengenal <i>Kitab Al-Kalimā</i> Dan <i>Risālah An-Nawāfidz</i> .....	48
B. Struktur Penyajian Ayat-Ayat Tauhid Dalam <i>Risālah An-Nawāfidz</i>	50
C. Analisis Penafsiran Ayat Ayat Tauhid Dalam <i>Risālah An Nawāfidz</i>	62
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	69
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	73

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi

ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal'	Ž	Ze (dengan titik di bawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

## 2. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

*Syaddah* atau *Tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

عِدَّة	Ditulis	‘iddah
رَبَّنَا	Ditulis	Rabbanā
نَجِّنَا	Ditulis	Najjinā
الْحَجُّ	Ditulis	Al-hajju



### 3. Ta'marbutah Di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

هِبَة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جَزِيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bisa dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmatun Al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	-----------------------------

c. Bila *ta'* marbutah hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, *dhammah* ditulis “*t*”.

ذَكَاتُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakatul Fitri</i>
-------------------	---------	----------------------

### 4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

### 5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i>	Ditulis	آ
جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
<i>Fathah + Ya' Mati</i>	Ditulis	آ
يَسْعِي	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
<i>Kasrah + Ya' Mati</i>	Ditulis	إ

كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>Dhammah + Waw' Mati</i>	Ditulis	Ū
فروء	Ditulis	<i>Furūd</i>

## 6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + Ya' Mati</i>	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + Waw' Mati</i>	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## 7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>Antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lain syakartum</i>

## 8. Kata Sandang *Alif +Lam*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif Lam Ma''rifah*). dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsyiah*, maupun huruf *Qamariyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

a) Bila diikuti huruf *qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menyebabkan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l “*el*” nya.

السماء	Ditulis	<i>Al-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

## 9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya yaitu:

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawial-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Lafadz Al-Jalalah dan Al-Qur'an

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *Mudaf ilaihi* (Frasa nominal), ditransliterasikan sebagai huruf *hamzah*. Contoh:

دين الله : *dīnullāhi*

بالله : *billāhi*

Adapun *ta'' marbuta* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, dan ditransliterasikan dengan huruf (t), contoh:

هم في رحمة الله

Adapun tulisan khusus kata *Al-Qurʿan* ditulis *Al-Qurʿan* (Bukan *al-Qurʿan* atau *Al-qurʿan*), kecuali bila ditransliterasikan dari bahasa aslinya (Arab) maka ditulis *al-Qurʿan*.

## 11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. Swt : *Subhanahu wa ta'ala*
2. Saw : *Sallallahu 'alahi wa sallam*
3. As : *'Alaihi salam*
4. Ra : *radiyallahu 'anhu*
5. H : *Hijriyah*
6. M : *Milladiyyah/Masehi*
7. SM : *Sebelum Masehi*
8. W : *Wafat*
9. Q.S.(.):4 : *Al-Qur'an Surah..., ayat 4*
10. HR : *Hadis Riwayat*

## ABSTRAK

Nama penulis : Adifurnawan  
NIM : 19.2.11.0043  
Judul Skripsi : ANALISIS PEMIKIRAN SAID NURSI TENTANG  
AYAT-AYAT TAUHID DALAM KITAB  
*AL- KALIMĀT RISALĀH AN-NAWĀFIDZ*

---

Eksistensi Tuhan Yang Maha Esa membutuhkan bukti -bukti yang bisa diterima nalar manusia bahwa semua entitas yang hidup dan yang mati, yang kecil atau yang besar, mulai dari atom hingga planet, semuanya jadi bukti atas keberadaan dan keesaan tuhan pencipta semesta alam. Di sini, Said Nursi tidak menafsirkan Kalimat tauhid secara harfiah tapi secara maknawiah. Maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini, pertama Bagaimana struktur penyajian ayat-ayat tauhid dalam kitab al-kalimat risalah an-Nawafidz karya Said Nursi? Kedua, Bagaimana analisis dan tafsir Said Nursi tentang ayat-ayat tauhid dalam kitab al-kalimat risalah an-Nawafidz karya Said Nursi.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis Penelitian kepustakaan *library research*, yakni penulis langsung meneliti pada sumber-sumber utama kitab Risalah Nur, buku-buku yang bersangkutan dengan judul, artikel, majalah atau surat kabar, baik berupa literatur berbahasa Arab maupun bahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis dan historis, maksudnya pendekatan suatu gejala dengan epistemologi yang mencakup pendekatan variatif yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran Badiuzzaman Said Nursi secara kritis serta reflektif yang berkaitan ayat-ayat tentang tauhid.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam Kitab al-Kalimāt risālāh an Nawāfīzd berisi ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia dan mukjizat al Qur'an. Said Nursi ingin menyadarkan kita bahwa segala sesuatu yang berwujud di alam ini diciptakan oleh Tuhan dan memiliki koneksi kepada Tuhan.

diharapkan dengan skripsi ini dapat memberikan nutrisi spiritual, pemahaman yang baru agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Dunia modern dengan perkembangannya yang tanpa batas, membawa manusia untuk keluar dari batas-batas kemanusiaannya. Banyak dari manusia modern saat ini yang lupa akan asalnya dan hidup sekedar untuk bekerja saja, atau bahkan hidup sekedar untuk hidup memenuhi kebutuhan dunia. Makna hidup hakiki tidak dicapai, spiritual pun ditinggalkannya. Begitu lah kondisi masyarakat modern saat ini, tak terkecuali masyarakat Islam sekalipun, nilai-nilai agama sering kali sudah luput dari kehidupan mereka, terkalahkan oleh musuh nafsu dunia. Dalam Islam, nilai-nilai dan prinsip dasar dalam beragama, yakni tauhid pun seakan hilang di tengah masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi masyarakat Islam saat ini, khususnya masyarakat Islam Indonesia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini pun seakan ikut membenarkan asumsi tersebut. Sebut saja, manusia modern saat ini banyak disibukkan oleh hal-hal Material yang seharusnya dengan itu keimanan bertambah, namun pada faktanya banyak yang lalai. Karena tidak adanya kesadaran bahwa dibalik yang ada-ada zat yang menciptakan itu semua.<sup>1</sup> Dalam Q.S. al- Jātsiyah/45: 3 Allah Berfirman:

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

---

<sup>1</sup> Endang Sri Rahayu “Makna Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf Dan Urgensi nya Bagi Kehidupan Masyarakat” *jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol 2 No.1 (2019) 2.

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang beriman.<sup>2</sup>

Mengenai ayat di atas, *Wahbah Zuhaili* dalam tafsir al-Munīr menafsirkan ayat tersebut, bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, benar-benar terdapat bukti-bukti pasti yang menunjukkan wujud-Nya, keesaan-Nya, dan kuasa-Nya yang agung. Ini merupakan bukti dari alam.<sup>3</sup>

Dalam tafsir al-Marāghi menjelaskan ayat di atas bahwa sesungguhnya di langit yang berjumlah tujuh, yang dari padanya hujan diturunkan, dan di bumi yang daripadanya makhluk dikeluarkan, terdapat dalil-dalil yang jelas bagi orang-orang yang membenarkan kekuasaan Allah, apabila mereka mau memperhatikan dan memikirkan dengan pemikiran yang ditempuh oleh orang yang menempuh jalan yang lurus.<sup>4</sup>

Said Nursi dalam memahami ayat di atas bahwa jika kita mencermati permukaan bumi yang terbentang luas, kita dapat menyaksikan betapa *kedermawanan mutlak* terlihat jelas pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kedermawanan dapat menjadikan kacau dan tidak teratur, kita justru

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, al Quran dan terjemahannya, (Jawa Barat: diponegoro 2019) 499

<sup>3</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir jilid 13*, ter, Abdul Hayyie al-kattani dkk (Jakarta; Gema Insani 2016), 239.

<sup>4</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Mara>ghi, edisi ke-2* (Semarang, PT. Karya toha putra) 207.

menyaksikannya demikian harmonis dan rapi. Perhatikanlah semua tumbuhan yang menghiasi muka bumi, dari sana engkau dapat melihat hakikat ini.<sup>5</sup>

Bagi seorang Muslim, tidak ada keraguan bahwa Pemilik dan Pemelihara alam ini menciptakan seluruh makhluk berdasarkan pengetahuan dan berbuat dengan penuh hikmah. Dia menata seluruh sisi dengan penuh perhatian dan persaksian, memelihara segala sesuatu berdasarkan pengetahuan dan basyīrah, serta mengatur urusan guna memperlihatkan berbagai hikmah, tujuan dan kemaslahatan yang tampak dari segala sesuatu.<sup>6</sup>

Tauhid merupakan masalah yang paling fundamental dan yang diutamakan dalam Islam. Namun demikian masih banyak dari kalangan masyarakat awam yang belum mengerti, memahami dan menghayati sebenarnya akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka secara tidak sadar telah terjerumus ke dalam pemahaman tentang keyakinan yang menyimpang atau salah persepsi. Umat Islam harus memahami dan mengerti risalah yang dibawa Rasulullah Saw<sup>7</sup>

Masalah keyakinan atau tauhid memang sangat penting dalam kehidupan beragama, sebab seseorang sebelum memeluk suatu agama haruslah ia terlebih dahulu yakin serta percaya dengan agamanya sendiri. Ajaran tauhid merupakan

---

<sup>5</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimat*, (Cet.1: Tangerang: Risalah Nur Press,2021), 1038.

<sup>6</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2014), 7.

<sup>7</sup> As'aduttabi'in, "Pendidikan Tauhid Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 255 Ayat Kursi," *Pendidikan Islam An-Najah* 2, no. 1 (2008).



inti dari ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai dasar bagi pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian semua orang.<sup>8</sup>

Naluri manusia untuk ber tauhid sebagai satu kesadaran alamiah, bahwa tidak ada yang tercipta dengan sendirinya. Hal itu menjadi dasar bahwa manusia terus berupaya kembali menundukkan akalinya dengan kepercayaan terhadap adanya pencipta dibalik yang ada. Namun, kepercayaan manusia terhadap objek benda dengan meyakini adanya kekuatan mistis merupakan bagian yang masih terjadi di berbagai wilayah dengan istilah animisme dan dinamisme. Istilah *animisme* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *anemos* yang memiliki arti (apa yang meniup, apa yang berhembus, dan angin). Sedangkan dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah “anima” yang berarti jiwa, napas, prinsip kehidupan).<sup>9</sup> Sedangkan dalam masyarakat primitif, animisme ini adalah suatu paham ataupun kepercayaan yang beranggapan bahwa semua benda, baik yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa memiliki kekuatan/roh, sehingga diyakini dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka.<sup>10</sup>

Sedangkan istilah *dinamisme* dalam kamus filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu dinamis, yang memiliki arti daya, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dinamisme dapat diartikan sebagai suatu pandangan mengenai segala sesuatu yang berada di alam memiliki kekuatan-kekuatan. Bagi manusia yang

---

<sup>8</sup> Alfrida Dyah Septiyani, “Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim,” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 2 (2019): 135.

<sup>9</sup> Lorens Bagus, *Metafisika*, ed. Suwandi S. Brata (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 50.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), 26.

memiliki tingkat pengetahuan dan kebudayaan yang rendah beranggapan bahwa semua benda-benda yang berada disekeliling memiliki kekuatan batin yang misterius.

Dari bentuk kepercayaan di atas merupakan bagian daripada konsep naluri manusia terhadap segala bentuk memusatkan perhatiannya kepada kekuatan melalui bentuk penghambaan mereka. Demi menemukan harapan dibalik penghambaan tersebut. Dalam hal ini. Kemurnian dari kepercayaan tidak terpaku pada objek benda. Melainkan dibalik pencipta benda yang dianggap memiliki kekuatan. Yakni kembalinya manusia merenungi akan adanya Tuhan yang satu atau esa.

Tauhid sendiri adalah ajaran inti dari konsepsi ketuhanan dalam agama islam. Disimpulkan dalam potongan pertama kalimat *Syhadatāin, LāillāHa Illallāh*, konsep ini mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya dan segala-galanya dalam penyembahan dan penciptaan. Ujungnya jelas, yaitu menolak kemusyrikan (*polytheism*) karena Allah tidak mengenal imitator (*laysa kamitsliḥī syay'*)<sup>11</sup> dan kompetitor (*lam yakun lahū kufuwan aḥad*).<sup>12</sup>

Al-Qur'an merupakan salah satu media Pemilik dan Pemelihara alam dalam berbicara dengan makhluk-Nya. Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang lekat dengan adagium kitab yang *Shaliḥ li kulli zamān wa makān*, telah memikat manusia untuk terus mengkaji nya. Hal ini terbukti dengan penelitian dan

---

<sup>11</sup> Q.S. asy Syura[42]: 11

<sup>12</sup> Q.S. al Ikhlas[112]: 4

pengkajian terhadap al-Quran tidak hanya dari golongan insider (yang mengimani nya yaitu umat muslim), namun juga golongan outsider (non muslim).<sup>13</sup>

Ahli keislaman Barat telah mengenal secara luas dan kerap menyebutkan bahwa al- Qur'an memberikan tempat yang menonjol untuk bertafakur dalam usaha pencapaian keimanan. Al-Qur'an berpandangan bahwa ia memuat tanda-tanda bagi mereka yang berakal, berilmu, mengetahui, dan berpikir. Al-Qur'an secara terus-menerus menjelaskan secara rinci bukti-bukti rasional kemahakuasaan Allah, keajaiban-keajaiban ciptaan, seperti kehamilan pada binatang, gerakan benda-benda langit, fenomena atmosfer, aneka kehidupan binatang dan sayur- sayuran yang sangat mengagumkan dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Semua itu adalah tanda-tanda (ayat) bagi orang-orang yang berakal.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa argumentasi sebagai bentuk pertahanan dalam membicarakan eksistensi Tuhan, beranjak ke ranah filsafat agama. Diantaranya ialah: argumen ontologi, argumen kosmologi, argumen teologi, argumen moral dan hati nurani dan argumen keajaiban dan pengalaman religius. Dan dari semua hal tersebut ada salah satu argumentasi yang paling populer, argumen tersebut ialah argumen keteraturan yang lebih dikenal dengan argumen teologis. Teologi berasal dari bahasa Yunani telos yang berarti tujuan dan logos yang berarti paham atau ilmu. Jadi, teologi akan membahas mengenai tujuan dari alam semesta yang berangkat dari pemahaman bahwa keserasian dan keseragaman alam semesta ini

---

<sup>13</sup> Roudhotul Jannah, "*Universalitas Ketauhidan Tuhan*" Rausyan Fikr, Vol. 15 No 2 Desember 2019, 381.

<sup>14</sup> Wildan Muzaki, "*Pemikiran Teleologi Badiuzzaman Sa ' Id Nursi*" (2021). 2.

tidak dapat terjadi tanpa ada satu kekuatan yang mengatur. Teologi dianggap sebagai argumen tertua di Teologi natural, dengan akar kembali ke Aristoteles dan Plato di Yunani Kuno.<sup>15</sup>

Sampai saat ini pembicaraan teologi, telah banyak baik dari filosofi, tokoh, ilmu an dan cendekiawan yang mengulas nya. Kehadiran Said Nursi dengan kedalaman filsafat nya bukanlah suatu hal yang baru bagi ranah argumentasi teologi. sebelumnya sudah ada Ibnu Rūsyd dengan dalil al Inayah-nya, W.R. Matthews, Hume, bahkan Ikhwan sofa telah mewarnai perbendaharaan argumentasi teologi. Said Nursi seperti ulama masyhur lainnya memiliki kecerdasan di atas rata-rata orang kebanyakan, yang dengan kekuatan hafalan, kecerdasan dan keberanian yang dimilikinya mampu mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan secara komprehensif dalam waktu singkat dan menuai pengakuan atas keunggulannya dari berbagai golongan.

Ciri masyarakat modern dewasa ini adalah rasional dan ilmiah, termasuk ketika berdialog tentang Tuhan. Mereka membutuhkan jawaban-jawaban rasional.<sup>16</sup> Said Nursi hadir dengan menawarkan wajah agama yang religius-rasional yang pada saat itu Said hidup dibawah kepemimpinan Kemal Ataturk Turki memimpin turki yang memiliki berbagai bahasa, suku, dan agama di bawah kepemimpinannya berubah menjadi sebuah republik sekuler.<sup>17</sup> Said Nursi

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> I ketut Donder, “*keesaan Tuhan dan Petah Wilayah Kognitif Teologi Hindu*”, Harmoni, Vol. 14 No 2 Agustus 2015, 23

<sup>17</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007), xii.

membuktikan keteguhan hatinya dalam mempertahankan al Qur'an di tengah-tengah era yang amat kontradiktif dengan segala macam kesengsaraan yang ia dapatkan berupa pemenjaraan berkali-kali, diracuni dan sebagainya, ia selalu mendapatkan pertolongan dan kesempatan untuk menuangkan ide-idenya yang terangkum dalam karya monumental nya, risalah an-Nur. Bahkan ilmuwan Turki memberikan respon positif yang mana beliau sangat menguasai pandangan Nursi, dengan menyuarakan prinsip ini dengan cerdas:

“Tema sentral dari Risalah an-Nur yaitu bahwa alam semesta telah diciptakan dan Pencipta-Nya mempunyai sebuah tujuan dengan ciptaan tersebut. Nursi berusaha untuk membuktikan keberadaan dan kesatuan Sang Pencipta dengan alam semesta serta menjelaskan tujuan- Nya dalam penciptaan-Nya. Nursi menguraikan tujuan Sang Pencipta dalam menciptakan alam semesta melalui perspektif hakikat ketuhanan: Setiap pemilik keindahan dan kesempurnaan ingin menyaksikan dan memperlihatkan keindahan dan kesempurnaan nya sendiri.”<sup>18</sup>

Said Nursi memandang Tuhan sebagai dzat yang memiliki kesempurnaan dan keagungan-Nya itu menjelma pada wajah alam semesta, sehingga menjadi kitab yang dibaca oleh akal manusia.<sup>19</sup>

Said Nursi menghadirkan pemikiran yang membuat pembacanya terangguk-angguk setuju dengan berbagai jawaban rasionalnya dalam membuktikan eksistensi Tuhan Yang Esa. Ia melukiskan jawabannya dengan merangkul imajinasi pembacanya lewat perumpamaan sesuatu yang dekat dengan kehidupan kita yang menyiratkan pengadopsian metode al Qur'an untuk

---

<sup>18</sup> Zaprul Khan, Tesis “*Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi Dan Kritiknya Terhadap Materialisme Barat*” Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam Yogyakarta 2007, 10.

<sup>19</sup> Said Nursi, *the words* (Istanbul: SozlesNesriyet,2002), 645.

menyampaikan pesannya. Said Nursi ingin mengajak pembacanya menemukan kepuasan intelektual dengan menyandarkan keimanan-Nya pada hubungan antara penegasan nalar, pengalaman serta penyerahan kalbu.

Berkenaan dengan pembahasan tentang tauhid, Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab risalah an-Nur menjelaskan bahwa bukti-bukti keberadaan dan keesaan sang pencipta alam semesta melalui ayat-ayat *qauliyah* dan *qauniyah*. setiap entitas di alam ini ber posisi sebagai jendela yang mengarah ke alam tauhid, menjelaskan bahwa semua entitas, yang hidup dan yang mati, yang kecil atau yang besar, yang bersifat parsial atau integral, mulai dari atom hingga planet, semua menjadi bukti atas keberadaan dan keesaan tuhan pencipta alam semesta.<sup>20</sup> Karena itu, pengelolaan dan pengurusan tuhan yang tampak secara nyata, baik di permukaan maupun di dalam bumi, tidak lain merupakan tanda dan stempel keesaan-Nya yang cemerlang.<sup>21</sup>

Dari uraian diatas kemudian penulis merasa tertarik untuk menampilkan serta menguraikan pandangan Said Nursi dari sudut pandang penafsirannya pada ayat-ayat Tauhid dalam al Qur'an, juga penulis ingin mengenal lebih dekat sosok Bediuzzaman Said Nursi, dan juga pandangan pemikiran dan penafsiran Bediuzzaman Said Nursi untuk menjadi jembatan dalam mengenal Allah. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang tauhid dengan judul:

---

<sup>20</sup> Badi'uzzaman Said Nursi, *an-nawafidz*. Fauzi Faisal Bahreisy (cet. 1; Tangerang : Risalah Nur Press,2020), vii

<sup>21</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, (Cet.2: Tangerang: Risalah Nur Press,2018), 652.

“Analisis pemikiran Said Nursi tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam Kitab *al-Kalimāt Risālah an-Nawāfidz*”

## **B. Rumusan dan batasan masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yaitu:

- a. Bagaimana struktur penyajian ayat-ayat tauhid dalam kitab *al-kalimat risālah an-Nawāfidz* karya Said Nursi?
- b. Bagaimana analisis dan tafsir Said Nursi tentang ayat-ayat tauhid dalam kitab *al-kalimāt risālah an-Nawāfidz* karya Said Nursi.

### 2. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih terarah dan tuntas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian ini pada kitab *Al-Kalimat risalah Nawāfidz* fokus pada ayat-ayat tauhid.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menguraikan struktur penafsiran Said Nursi tentang ayat-ayat Tauhid dalam *risālah an-Nawāfidz*.
- b. Menguraikan corak dan pendekatan yang digunakan Said Nursi dalam karyanya.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam wacana ilmu keagamaan dan mampu merubah pola pikir masyarakat modern agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

### b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi akademisi, praktisi, atau bahkan masyarakat sekitar.

## D. Kajian Pustaka

Sejauh ini belum ditemukan penelitian mengenai analisis ayat-ayat tentang tauhid perspektif Said Nursi dalam risalah an-*Nawāfidz* kitab *al-kalimāt* Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Tri Wahyudi Ramdhan ditulis tahun 2019 yang berjudul Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid beliau menjelaskan bahwa Maha besar Allah bagi bagi orang-orang yang dibukakan pintu tanda kebesaran-Nya baginya. Pada surat al-Rum disebutkan tanda-tanda kebesaran atau kekuasaan Allah terdapat pada penciptaan langit dan bumi, pada surat al- Syura disebutkan tidak hanya pada langit dan bumi simpul kebesaran Allah tetapi juga terdapat pada binatang-binatang melata yang ada di muka bumi.<sup>22</sup>
2. Jurnal yang ditulis oleh Alfrida Dyah Septiyani, pada tahun 2019 dengan judul Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim, didalamnya penulis

---

<sup>22</sup> Tri Wahyudi Ramdhan, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 118–134.



menjelaskan bahwa Masalah keyakinan atau tauhid memang sangat penting dalam kehidupan beragama, sebab seseorang sebelum memeluk suatu agama haruslah ia terlebih dahulu yakin serta percaya dengan agamanya sendiri.

Ajaran tauhid merupakan inti dari ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai dasar bagi pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian semua orang. Pendidikan tauhid menurut (Majid, 2014) adalah seluruh kegiatan umat manusia di bidang pendidikan yang menempatkan Allah sebagai sumbernya, karena Dia adalah Tuhan Rabb al-‘Alamin.<sup>23</sup>

3. Jurnal yang ditulis oleh As’aduttabi’in, pada tahun 2008 dengan judul Pendidikan Tauhid Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 255 Ayat Kursi. Beliau menjelaskan bahwa Mengenal Allah SWT (ma’rifatullah) dalam ajaran Islam ditegaskan dalam ajaran tauhid. Apabila seseorang telah menganut aqidah tauhid (mengesakan Allah SWT) dalam pengertian yang sebenarnya, maka akan lahir dalam dirinya sebagai aktifitas yang kesemuanya itu merupakan ibadah kepada Allah SWT, sehingga, Qurasih Shihab memberikan perumpamaan, dimana aqidah tauhid merupakan matahari kehidupan rohani dan yang berkeliling disekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak bisa melepaskan diri atau dilepaskan dirinya. Kesatuan yang dimaksud itu antara lain kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supra natural, kesatuan ilmu, kesatuan agama, kesatuan kemanusiaan, kesatuan kepribadian manusia dan lain-lain<sup>4</sup>, ini menjelaskan

---

<sup>23</sup> Septiyani, “Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim.”

bahwa apabila tauhid telah mantap maka segala lini kehidupan akan mengikutinya, yakni perbuatan hanya dilakukan semata-mata sesuai syariat Islam dan hanya karena Allah SWT, bukan karena dorongan dan kepentingan lain<sup>24</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Firda Inayah Inayah, pada tahun 2018 yang berjudul Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan, penulis menjelaskan bahwa Mengapa iman dijadikan landasan ilmu pengetahuan? Karena iman mengandung pernyataan syahadah yang mencakup kebenaran tauhid, dan adapun kaitannya dengan ilmu sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bagaimana tingginya derajat orang-orang berilmu sehingga disejajarkan kedudukan mereka dengan malaikat, karena dengan ilmunya, mereka mampu memahami "tidak ada Tuhan selain Allah"<sup>25</sup>
5. Buku yang ditulis oleh Bey Arifin pada tahun 1961 dengan judul mengenal tuhan. Beliau menjelaskan dalam bukunya bahwa Manusia berakal dan mempunyai kesanggupan mempergunakan akal atau pikirannya, akan takjub memperhatikan alangkah luasnya alam semesta. Bumi dengan segala isinya merupakan satu bola besar yang mempunyai keliling 40,000 km. Matahari yang besarnya 1.250.000 kali bumi, di kelilingi oleh berpuluh-puluh planet dan berjuta-juta bintang, berjalan dengan teratur di angkasa raya, sehingga menyebabkan hidup dan kehidupan yang teratur pula pada segala makhluk yang hidup, semua itu adalah hal-hal yang besar yang tak dapat melintas begitu saja dihadapan akal dan pikiran manusia, sebagai melintas nya seekor nyamuk

---

<sup>24</sup> As'aduttabi'in, "Pendidikan Tauhid Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 255 Ayat Kursi."

<sup>25</sup> Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji Al Faruqi)."

kecil dihadapan mata. Semua itu adalah masalah maha besar yang menggerakkan alam pikiran manusia yang sanggup mempergunakan akal. Dan Yang menciptakan dan mengatur segala yang ada inilah yang dinamakan tuhan, Allah yang maha besar

### ***E. Penegasan istilah***

Sebagaimana judul yang penulis angkat dari penelitian ini yaitu analisis ayat-ayat tentang tauhid perspektif Badiuzzaman Said Nursi. Penulis akan menjelaskan satu per satu maksudnya agar lebih terarah maksud penulisan ini:

1. Analisis Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang sudah dilakukan<sup>26</sup>. Istilah analisis biasanya digunakan saat akan melakukan penyelidikan ataupun menelaah suatu karangan, penelitian, penjelasan, ataupun suatu peristiwa yang terjadi. Analisis adalah usaha yang dilakukan dengan metode tertentu untuk mengamati sesuatu secara detail.
2. Ayat Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ayat adalah alamat atau tanda. Arti lainnya dari ayat adalah beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Quran.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> <https://hot.liputan6.com/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>.

<sup>27</sup> <https://kbbi.lektur.id/ayat>

3. Tauhid dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya keesaan Allah: *kuat - nya*, kuat kepercayaannya bahwa Allah hanya satu<sup>28</sup>
4. Kitab Al-Kalimat adalah salah satu bagian dari rasain nur karya Badiuzzaman Said Nursi.
5. Badiuzzaman said nursi, Bediuzzaman atau Keajaiban Zaman. Gelar itu sandar kan kepada sejarah Said Nursi ulama terkemuka dari Turki. Ia juga dikenal sebagai salah seorang pemikir Islam yang paling cemerlang di zaman modern. Secara konsisten, Said Nursi memperjuangkan gagasannya yang menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis di dunia modern. Sang ulama dan pemikir agung ini terlahir pada era kemunduran Dinasti Turki Usmani. Ia lahir di Desa Nurs, Provinsi Bitlis Anatolia Timur pada 1877. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Mirza dan ibunya bernama Nuriye atau Nura. Keluarga itu tinggal bersama masyarakat Kurdistan.<sup>29</sup>

#### ***F. Metode penelitian***

Dalam proses pengumpulan informasi dan data, supaya memperoleh pembahasan yang lebih akurat dan ilmiah, serta memperlancar terwujudnya karya ilmiah ini, penulis menggunakan beberapa langkah dan metode, yaitu:

##### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis Penelitian kepustakaan *library research*, yakni penulis langsung meneliti pada sumber-

---

<sup>28</sup> <https://kbbi.web.id/tauhid>

<sup>29</sup> <https://www.republika.co.id/berita/p7mww2313/mengenal-sosok-ulama-terkemuka-turki-said-nursi#>

sumber utama kitab Risalah Nur, buku-buku yang bersangkutan dengan judul, artikel, majalah atau surat kabar, baik berupa literatur berbahasa Arab maupun bahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis dan historis, maksudnya pendekatan suatu gejala dengan epistemology yang mencakup pendekatan variatif yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran Badiuzzaman Said Nursi secara kritis serta reflektif yang berkaitan ayat-ayat tentang tauhid, sehingga penulis dapat merelevansi dengan masa dewasa ini.

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah buku-buku atau literatur-literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini, yakni karya beliau yaitu kitab-kitab al Kalimāt
- b. Data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian, baik berupa buku-buku, artikel, dan jurnal.

## 3. Teknik pengumpulan data

Pada proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metodologi dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variable yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa catatan, buku, artikel atau majalah-majalah jurnal dan lain sebagainya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan juga data sekunder yang termuat di media internet atau media

cetak. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam penulisannya.<sup>30</sup>

#### 4. Metode analisis data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisa data. Dalam penyusunan penelitian ini, yaitu setelah mengumpulkan data-data dari sumber primer maupun skunder, penulis mengolah dan menyajikan data tersebut dengan menggunakan pendekatan filosofis-historis.

#### ***G. Garis-Garis besar isi***

Sistematika penulisan yang bagus dalam sebuah karya akan membuat pembaca merasa lebih nyaman ketika membacanya. Dengan demikian, supaya pembahasan dalam skripsi ini lebih runtut dan terarah, maka sistematikanya disusun sebagai berikut.

**Bab pertama**, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka penegasan istilah, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksud agar memberikan arah penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

**Bab kedua**, penulis akan mendeskripsikan konteks teoritik Tauhid yaitu menguraikan makna secara *Etimologi* dan *Terminologi* dengan mengutip

---

<sup>30</sup> RifaI Abubakar, *pengantar metodologi penelitian* (Cet. 1: Yogyakarta: SUKA-pres UIN Sunan Kalijaga, 2021), 7.

pendapat-pendapat. Ini dimaksud untuk melihat argumen masing-masing tentang perbedaan pendapat mengenai definisi tauhid.

**Bab ketiga**, penulis akan mengemukakan tentang biografi singkat Said Nursi, dan karyanya, metode penafsiran dan corak tafsirnya.

**Bab keempat**, dilanjutkan membahas secara khusus penafsiran Said Nursi pada ayat-ayat tauhid dalam kitab *al-kalimat risālah an-Nawāfidz*.

**Bab kelima**, pada bab terakhir yaitu penutup dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran atas pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian.

## BAB II

### KONTEK TEOROTIS TAUHID

#### *A. Pengertian Tauhid*

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah Swt, kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari kata *wahhada yuwahhidu*<sup>1</sup>

Secara etimologi tauhid berarti keesaan Allah. Ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya peniadaan dan penetapan (*an-nafyu wal isbāt*). Yaitu menafikan hukum dari selain yang ditauhidkan, serta menetapkan hukum itu hanya untuknya. Tauhid berarti keesaan. Maksudnya keyakinan bahwa Allah Swt adalah esa, tunggal, satu. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata “makna ini tidak tepat kecuali diikuti dengan menafikan segala sesuatu selain sesuatu yang kita jadikan satu saja, kemudian baru menetapkannya”. Kemudian ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqadimah* bahwa kitab Tauhid mengandung makna keesaan Tuhan.<sup>2</sup> Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah” men tauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah Swt.”<sup>3</sup>

Secara istilah, Tauhid adalah mengesakan Allah dengan beribadah hanya kepada-Nya. Maksudnya, engkau beribadah hanya kepada Allah dan tidak

---

<sup>1</sup> Fauzi Lubis dkk, “91) Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini,” *Jurnal Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 83.

<sup>2</sup> U LAILATUL, “*Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir Al-MuniR* (Analisis Tafsir, QS,al-Anbiya Ayat52-69), 2021.

<sup>3</sup> Nurul khairiah Ulya Simamora, *konsep Tauhid syekh muhammad bin Abdul Wahhab*.



menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Engkau mengesakan-Nya dalam memberikan peribadahan, baik dalam bentuk cinta, pengagungan, hasrat maupun rasa takut.<sup>4</sup> Tauhid adalah mengesakan Allah Swt. Baik dari segi Zat (substansi), nama dan sifat maupun perbuatan-Nya, juga meyakini bahwa pengetahuan Allah Swt meliputi takdir akhir, masa lalu, masa sekarang dan masa depan.<sup>5</sup>

Tauhid merupakan konsep monoteisme Islam yang mempercayai bahwa Tuhan itu hanya satu. Tauhid ialah asas Aqidah. Dalam bahasa Arab, Tauhid bermaksud penyatuan, sedangkan dalam Islam, Tauhid bermaksud menegaskan penyatuan dengan Allah. Lawan untuk Tauhid ialah mengelak dari pada membuat, dan dalam bahasa Arab bermaksud pembagian dan merujuk kepada penyembahan berhala.<sup>6</sup>

Muhammad Abduh ketika menjelaskan makna tauhid ia mengatakan bahwa tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah Swt, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya dan sifat-sifat yang harus dilenyapkan pada-Nya.<sup>7</sup> Asal makna dari tauhid adalah meyakini bahwa adalah satu, tidak ada syarikat bagi-Nya. Penegasan bahwa hanya Allah sajalah Tuhan yang esa, patut

---

<sup>4</sup> NURUL KHAIRIAH ULYA SIMAMORA, "Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

<sup>5</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Menelusuri Maksud Penciptaan*, (Bayan Vol. 2, No. 3, 2013) 12.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ahmad Arfi, "Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an," 2016, ii – 122, [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1233/1/Ahmad Arfi.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1233/1/Ahmad%20Arfi.pdf).

untuk disembah dalam seluruh aspeknya,<sup>8</sup> ditegaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 163

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya:

dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

M. Quraish Shihab ketika mengomentari ayat ini menghimpun dengan lima ayat setelahnya dengan tujuan untuk mengemukakan bahwa kelompok ayat ini berbicara tentang Allah Swt. Ia bermaksud menekankan bahwa betapa pentingnya mengingat nikmat-nikmat Allah Swt., beribadah kepada-Nya, dan tidak meragukan ke Esaan Nya, dan tidak pula menganggap remeh ancaman-ancaman yang telah dicakup pada ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat ini Allah Swt menerangkan bahwa hal pertama yang wajib diberitahukan dan sangat dilarang untuk disembunyikan, tidak lain mengenai perkara akidah (tauhid).<sup>9</sup>

Maka beberapa ulama memberikan pendapat mengenai tauhid, diantaranya, dalam Tafsirnya at-Thabari mengemukakan teori filsafat yunani yang dikutip dari *ushuluddin* karya Abdul Qadir Al-Baghdadi yang mengatakan bahwa kata tunggal/esa memiliki empat makna: *pertama* satu dari sejenis, *kedua* tidak terbagi, *ketiga*: serupa dan sepakat, seperti perkataan sebagian orang ‘dua benda jadi satu’ dengan kata lain karena sangat mirip sehingga seperti satu benda.

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an, vol. 1, (Cet. V; Jakarta: lentera Hati, 2012) h. 447

*Keempat*: menafikan keserupaan dan kesamaan. Ketiga makna pertama tidak sesuai atas Allah, makna yang tepat menurut pendapat dari Thabari adalah makna yang keempat, bahwa Allah maha esa, tidak ada yang serupa dengan Nya dan tidak ada peribadatan dalam bentuk apapun kecuali ditujukan kepada Nya. Oleh sebab itu tidak ada yang berhak disembah melainkan dia, semua makhluk wajib menaati-Nya, tunduk atas semua yang diperintahkan, serta meninggalkan sesembahan selain Nya, sebab tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat dan bahaya, karunia dan nikmat, kecuali Allah Swt.<sup>10</sup>

### **B. Macam-Macam Tauhid**

Tentang penjelasan tauhid ini, tentunya tidak terlepas dari bagaimana manusia bisa meyakini dan menerima *Rububiyah* Allah, *Uluhiyah* Allah dan *Asma wa Sifat* Allah.<sup>11</sup> Menurut Muhammad bin Salih al-Utsaimin sebagai berikut: Kami beriman dengan *Rububiyah* Allah Swt, yaitu bahwa Dialah Tuhan Raja yang mengurus bagi segala urusan. Kami beriman dengan *Uluhiyyah* Allah Swt yaitu bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan yang benar dan semua yang disembah selain-Nya adalah palsu. Kami beriman dengan Nama-nama dan *Sifat-sifat-Nya*, yaitu bagi-Nya Nama Yang Indah dan Sifat Yang Maha Sempurna lagi Maha Tinggi.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari, *tafsir at-Thabari*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askam dengan judul *Tafsir at-Thabari*, vol. 2 (cet. III; jakarta: pustaka Azzam, 2014) 765-766.

<sup>11</sup> Marcos Moshinsky, "No Title ١١١١," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (1959): 104–16.

<sup>12</sup> Nik Muhammad Syukri, "Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, Dan Tauhid Asma Wa Sifat Dalam Pengajian Usuluddin," *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 4, no. 1 (2019): 19.

Dari hasil pengkajian yang dilakukan para ulama sejak dahulu hingga sekarang terhadap dalil-dalil Tauhid, mereka menyimpulkan bahwa ada tauhid terbagi menjadi tiga: Tauhid *Uluhiyah*, Tauhid *Rububiyah*, dan Tauhid *Al Asma Was Shifat*.

### 1. Tauhid *Rububiyah*

Yang dimaksud dengan tauhid rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan dan pengurusan. Pengesaan Allah dalam penciptaan artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah semata.<sup>13</sup> Beriman bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb yang merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh Alam Semesta. Dalil-Dalil yang menunjukkan Tauhid *Rububiyah* ini diantaranya firman Allah Swt Q.S al-Fatihah/1: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Juga firman-Nya di Q.S al-A'raf/7: 54.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

<sup>13</sup>SIMAMORA, "Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab." 101

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan kepada hamba-Nya bahwa Dia-lah satu-satunya pencipta dan pemilik seluruh alam semesta ini serta Dia yang mengaturnya secara mutlak, tidak ada pengecualian (yang luput) dari-Nya sesuatu pun<sup>14</sup>

Dari pengertian ayat di atas, tiada keraguan bagi orang yang berakal tentang rububiyah Allah bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang mampu menciptakan langit dan bumi, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan. Demikian pula pengakuan mereka (orang-orang Quraisy) ketika ditanya tentang siapa pencipta langit dan bumi? Dan siapa Rabb langit dan bumi? Mereka akan mengatakan Allah Swt.<sup>15</sup>

## 2. Tauhid *uluhiyah*

Tauhid Uluhiyah dapat diartikan sebagai mentauhidkan atau mengesakan Allah dari segala bentuk peribadahan baik yang dzahir (terlihat)

---

<sup>14</sup> Ainun Mardiah Harahap, "Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah Dan Pengakuan Kaum Musyrikin Terhadapnya," no. 2 (2017): 6,

[https://www.academia.edu/download/52908853/TAUHID\\_RUBUBIYAH.pdf](https://www.academia.edu/download/52908853/TAUHID_RUBUBIYAH.pdf).

<sup>15</sup> Mardiah Harahap.

maupun batin. Itu artinya kamu beriman bahwa hanya Allah Swt semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>16</sup>

Kata “*Ilah*” berakar dari kata (*alif-lām-ha*) yang mempunyai arti antara lain tentram, tenang, lindungan, cinta, dan sembah (*‘abada*). Semua kata-kata ini relevan dengan sifat-sifat dan ke khusus-an zat Allah Swt seperti dinyatakan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur’an<sup>17</sup> Q.S ar-Ra’d/13:28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Tauhid *Uluhiyah* disini disebut juga tauhid ibadah, karena ubudiyah adalah sifat *‘abd* yang wajib menyembah Allah secara ikhlas. yang meyakini bahwa tidak ada yang berhak mendapat pengabdian (ibadah) dari kita selain Allah. Beribadah kepada Allah menyembah kepada Nya. Penyembahan disini bukan bermaksud Allah berhajat disembah hamba-Nya, karena Allah tidak butuh untuk disembah akan tetapi penyembahan disini merupakan bentuk ketaatan, kepatuhan ketundukan antara hamba dengan Tuhannya. Beribadah secara langsung kepada Allah seperti sholat, puasa dan dzikir, ataupun ibadah dalam bentuk sosial melalui amal kebaikan untuk kesejahteraan masyarakat seperti sedekah atau menyantuni fakir miskin dan lain-lain

---

<sup>16</sup> Sari Wahyuni | Chentia Misse Issabella Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani | Nursyahid Siregar Agustina Ida Pratiwi | Rini Febrianti Okti Satria Eviyani Margaretha Manungkalit Rina Julianti Bina Melvia Girsang | Rahmawati Wahyuni Jasmawati | Yosefina F. Novi Yosefi, “*Tauhidullah (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa` sifat)*,” 2023, 1–14.

<sup>17</sup> Jurusan Komunikasi et al., “Pesan Tauhid Dalam Lirik Lagu Opick Album,” 2013.

### 3. Tauhid *Al Asma Wa Shifat*

Istilah *asma wa sifat* terdiri dari tiga kata bahasa Arab yaitu *Asma*, *Wa* dan *Shifat*. Kata *Asma'* adalah bentuk plural dari kata *ism* yang artinya nama. Sedangkan *Wa* artinya dan *Shifat* adalah bentuk plural dari *shifah* yang artinya sifat.<sup>18</sup> Tauhid *asma' wa sifat* adalah mempercayai bahwa hanya Allah lah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang maha sempurna. Dalam definisi yang lain, tauhid *asma wa sifat* adalah mengesakan Allah (dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya), yaitu keyakinan yang pasti bahwa Allah mempunyai nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung serta sempurna, yang tidak diiringi oleh suatu kekurangan, kelemahan atau keburukan, sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah sendiri di dalam kitab-Nya dan oleh Rasulullah Saw.<sup>19</sup>

Ibn Taimiyah kemudian berpendapat bahwa seorang muslim wajib mengimani dan menetapkan asma' dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah tentang diri-Nya di dalam al Qur'an, dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya di dalam hadist beliau baik dalam penolakan (*nafyu*) maupun penetapan (*itsbat*). Dalam al Qur'an Q.S asy-Syura/42: 11

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۚ يَذُرُّكُمْ  
فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

---

<sup>18</sup> Ade Wahidin, "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2014): 572–90,

<sup>19</sup>Ibid.

Terjemahnya:

(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.<sup>20</sup>

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri<sup>21</sup> berpendapat bahwa Karena Allah menamai diri-Nya dengan nama-nama yang indah (*asmul husna*), maka kita wajib beriman kepada nama-nama itu dan menerimanya, serta memahaminya sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Maka barang siapa yang meniadakan dari-Nya sifat atau nama yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, maka dia telah kufur. Dan barang siapa menyerupakan asma'-asma' dan sifat-sifat itu dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk, maka dia juga telah kafir atau musyrik. Sebab dia berada diantara mendustakan Allah dan berdustakan kepada-Nya. Sedangkan keduanya adalah kufur.<sup>22</sup>

### C. Tauhid di Era klasik-kontemporer

#### 1. Tauhid di era klasik

Term tauhid tidak muncul dalam ruang dan wilayah yang hampa budaya. Akan tetapi tauhid muncul sebagai respon masyarakat kala itu ketika berbicara masalah ha-hal yang bersifat ketuhanan, transenden dan ghaib (supra

---

<sup>20</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

<sup>21</sup> Syaikh al-Jaza'iri dilahirkan di daerah Lira, yang berada di Al Jaza'ir bagian selatan, pada tahun 1921 M, beliau memulai belajarnya yang pertama kali adalah di negerinya, beliau menghafal al Qur'an, belajar beberapa pelajaran dasar tentang bahasa Arab, Fiqh dalam madzhab Maliki. Kemudian beliau pindah dari Lira ke daerah Biskra, disana beliau belajar berbagai ilmu kepada sejumlah besar dari para Masyaikh, yang hal inilah (setelah Allah Ta'ala) yang menjadikan beliau mampu mengajar di sebuah di salah satu Sekolah disana.

<sup>22</sup> Fauzi Lubis dkk, "91) Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini." *Jurnal Al-Abyadh* 2, vol.2 (2019), 83.



rasional). Menurut Ibnu Sina, orientasi tauhid di era klasik terbatas pada pembahasan yang berkuat pada soal-soal ketuhanan (langit) ansich dan bersifat *taken for granted* yang berarti tidak perlu ada kajian dan perumusan ulang terhadapnya.<sup>23</sup>

At-Taftazzani, ulama yang hidup di era pertengahan setelah masa Al-Ghazali mengatakan bahwa cakupan pembahasan tauhid secara keseluruhan hanya berkuat pada ilmu ketuhanan (*‘ilm al-Ilāhiyat*), persoalan ada (*al-wujūd*), materi (*adh- dhat*), esensi (*al-jauhār*), terakhir persoalan kenabian, keakhiratan (*al-ukhrāwiyah*) dan imāmah. Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa cakupan pembahasan tauhid jelas memiliki kemiripan dengan era sebelumnya. Ruang lingkup pembahasannya hanya berkuat pada soal-soal pokok hasil kontruksi Ulama pendahulunya yaitu berisi argumentasi-argumentasi rasional tentang ketuhanan, keakhiratan, kenabian, maupun imāmah. Potret wacana tauhid di era klasik ini juga dinilai oleh Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa kebanyakan masalah yang dibahas terkait pokok-pokok keyakinan terkait soal-soal yang bersifat *al-ilāhiyah*, *al-ukhrāwiyah*, *aṭ-ṭabi’iyah* maupun soal *kenabian*<sup>24</sup>

Beberapa ulama klasik yang memberikan pandangan mengenai tauhid diantaranya menurut al-Asy’ari dielaborasi lebih lanjut oleh Ibn Furak (w. 406/1015), yang meringkas pandangan-pandangan al-Asy’ari, dengan

---

<sup>23</sup> Ahmad Aqib, “Penafsiran Tauhid Emansipatoris Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 149–64, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.149-164>.

<sup>24</sup> Muhammad In’am Esha, *Rethinking Kalam*, cet. 1, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 20-21.

menyatakan bahwa makna wahid dan ahad adalah menyendiri yang berarti penafian terhadap yang menyamai dalam dzat, perbuatan dan sifat, karena Dia dalam Dzat Nya tidak terbagi, dalam Sifat-Nya tidak ada yang menyamai, dan dalam pengaturan-Nya tidak ada sekutu. Lebih lanjut Imam al-Haramayn (w. 478/1085) menegaskan bahwa makna tauhid adalah meyakini keesaan Allah, yang penjelasannya ditujukan untuk membuktikan secara argumentatif keesaan Allah Swt. dan bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya.<sup>25</sup>

Ibn Taimiyah menekankan bahwa tauhid yang wajib adalah tauhid ulūhiyyah yang bermakna menyembah Allah tanpa menyekutukan- Nya dengan sesuatu apapun, sehingga ketaatan seluruhnya menjadi milik- Nya, dan tidak takut kecuali pada Allah, tidak berdoa kecuali pada Allah, dan Allah menjadi yang paling dicintai seorang hamba daripada segala sesuatu, sehingga mereka mencintai karena Allah, membenci karena Allah, menyembah kepada Allah dan berpasrah pada-Nya. Pengertian tauhid ini memiliki dua aspek, keyakinan (itiqādi) dan praktis (‘amali). Yang pertama disebut tauhid al-ma’rifah wa al-itsbāt, Sedangkan yang kedua, tauhid al-‘ibādah, yang lebih lanjut lagi didefinisikan oleh Ibn Taymiyyah sebagai ”menyatakan (tahqīq) kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan bermaksud Allah dengan ibadah dan menghendaki-Nya dengan (ibadah) itu bukan selain-Nya.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah Wal Jama’ah; Antara Imam Al-Asyari Dan Ibn Taymiyyah,” *Tasfiyah* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2979>.

<sup>26</sup>Ibid.

## 2. Tauhid di era kontemporer

Ruang lingkup tauhid yang bersifat transenden spekulatif ini dalam realitas historis nya tampak belum mengalami pergeseran hingga ke penghujung abad ke-20. Merujuk pada Muhammad Abduh salah seorang pemikir tokoh modern dapat dilihat jelas pembahasan tauhid masih konsisten dan setia pada warisan pendahulunya. Baru di penghujung abad ke-20 corak kontruksi atau orientasi tauhid mulai mengalami pergeseran. Berawal dari munculnya klaim maupun gugatan dari para pemikir yang concern dan gelisah terhadap pemahaman tauhid yang berkuat pada wilayah transenden dan rigid saja, hal demikian tentu menyebabkan tauhid tidak bisa bergerak dinamis mengikuti arus zaman melainkan mandeg dan statis. Menurut mereka, selama ini tauhid hanya menyentuh dan berkuat pada persoalan ketuhanan dengan segala seluk-beluk nya sehingga tauhid terkesan “melangit” dan kurang “membumi” pun tauhid kehilangan ruh spirit nya ketika muncul ke permukaan<sup>27</sup>

Mengenai orientasi tauhid baru mendapatkan angin segar setelah sebagian dari pemikir Islam kontemporer menawarkan upaya rekontruksi pemikiran tauhid. Hanafi dalam *Min al-Aqīdah ilā as-Saurāh: Muhawalatun li al-‘ādah Bina’ Ilm Uṣul ad-Din* mencoba merekontruksi pemahaman tauhid sebagai ilmu yang mempelajari akidah sebagai pengarah tindakan-tindakan orang banyak dengan tujuan untuk ikut serta dalam memecahkan masalah nasibnya seperti penjajahan, penindasan, kemunduran, rakyat dari haknya. Ia

---

<sup>27</sup> Ahmad Aqib, “Penafsiran Tauhid Emansipatoris Dalam Al-Qur’an.”<sup>70</sup>

menempatkan tauhid sebagai inti atau pijakan untuk mengontrol perilaku umat baik secara individual maupun sosial.<sup>28</sup>

Di era kontemporer, beberapa ulama menjelaskan tentang Tuhan yaitu diantaranya: Quraish Shihab yang rasional dalam bidang ilmu ketuhanan adalah pandangannya dalam menjelaskan Tuhan pada firman Allah dalam surah al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa."<sup>29</sup>

Kata *hwa* dia menunjukkan person ketiga dan yang dimaksud disini adalah Allah, kendati tidak disebut sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa Allah amat jelas kehadiran-Nya, sehingga walaupun tanpa lebih dahulu disebutkan kata apa pun untuk menunjuk-Nya, tetap saja dapat diketahui bahwa yang dimaksud adalah Dia. Itu karena Dia selalu hadir dalam benak. Penafsiran M. Quraish Shihab di atas sangat filosofis, karena kehadiran Allah yang dapat diketahui manusia menjadi persoalan dan subyek kajian filsafat, serta memerlukan pembahasan rasional yang utuh dan mendalam. Selanjutnya, M. Quraish Shihab dalam menjelaskan makna keesaan Tuhan: Keesaan zat berarti Allah Swt tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena bila zat yang mahakuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih betapapun kecilnya unsur atau

---

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

bagian tersebut maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian, atau dengan kata lain, unsur atau bagian itu merupakan syarat bagi wujud-Nya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Shihab Dan, *Relevansinya Terhadap, and Mata Pelajaran*, vol. no. 01 (2022): 28–33.

### **BAB III**

#### **RIWAYAT HIDUP DAN METODOLOGI PENAFSIRAN**

##### ***A. Biografi Said Nursi***

Badiuzzaman Said Nursi lahir di daerah kawasan paling menarik dengan keindahan alamnya, dikelilingi gunung-gunung yang menjulang tinggi dengan salju abadi yang selalu menutupi puncak-puncaknya yaitu perkampungan qhada' (khaizan) desa Nurs, kecamatan Imparit, kota Hizan, Profinsi Biltis, lahir pada tahun 1293 H, atau tahun 1877 M dan wafat pada 1960, Ayahnya bernama Mirza, maka nama lengkap Said Nursi adalah Said Mirza, tambahan nama Nursi dinisbahkan pada desa kelahirannya. Yaitu Nurs, sedangkan Ibunya bernama Nuriyye yang keduanya merupakan anggota suku Kurdi. Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yakni, Durriye, Hanim, Abdullah Said (Nursi) Mehmed, Abdul Majid, dan Mercan. Said Nursi hidup di bawah pengasuhan kedua orang tuanya hingga mencapai usia sembilang tahun.<sup>1</sup>

Pasangan Molla Mirza dan Nuriyah ini sudah akrab dengan nuansa sufistik dari kecil. Keluarganya dekat dengan kalangan tarekat Naqshabandiyah di kampung halamannya. Sebuah desa yang berpayung langit biru dengan udara yang terkenal bersih dan terbebas dari polusi. Said Nursi tinggal bersama ayah ibu dan saudara

---

<sup>1</sup> Aliran tarekat ini dirintis oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaysi al-Bukhari (1318-1389 M), pertama kali tersebar di Asia Tengah kemudian meluas ke wilayah Turki, Syria, Afghanistan dan India. Lihat Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada, 2004), 89-90

-saudaranya.<sup>1</sup> Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang sangat wara' dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja.<sup>2</sup>

Mirza juga dikenal sebagai Sufi Mirza. Selain dikarenakan sifatnya yang sangat rendah hati, sebutan ini diperkirakan mengacu pada keterikatan nya dengan sebuah ordo sufi atau kesalehan nya, sementara istrinya adalah Nuriye, atau lebih tepatnya menurut seorang penulis biografinya Nure atau Nura. Mereka tinggal bersama masyarakat Kurdi yang berada di kawasan geografis Usmani yang dikenal dengan masyarakat Kurdistan<sup>3</sup>. Mirza meninggal pada tahun 1920an dan dikubur di makam Nurs. Sejak Said meninggalkan rumah untuk menempuh studinya, dia tak pernah menemui ibunya. Ibunya meninggal sekitar Perang Dunia I dan juga dimakamkan di Nurs. Said Nursi pernah mengatakan bahwa dia belajar banyak dari kedua orang tuannya. Dari ibunya, dia belajar merasa kasihan, dan dari ayahnya dia mempelajari ketertiban dan keteraturan.<sup>4</sup>

Said Nursi, semenjak kecil telah dikenal sebagai seorang anak yang memiliki kecerdasan lebih. Hal ini ditandai dari cara berpikirnya yang telah matang dan melampaui anak-anak seusianya. Dia anak yang banyak bertanya dan gemar meneliti masalah- masalah yang belum dipahaminya untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Bagi kebanyakan tempat di wilayah suku Kurdi, tidak mudah

---

<sup>1</sup> Sukran Vahide. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*. (cet. 2: Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), 2.

<sup>2</sup> Ihsan Kasim Salih. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*. (cet. 1: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 8.

<sup>3</sup> Sukran Vahide. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*. :3

<sup>4</sup> B A B Ii, "Perpustakaan.uns.ac.id Digilib.uns.ac.id 20," 1876, 20–76.

mendapatkan tempat belajar yang mudah dan permanen, termasuk Kampung Nurs, sehingga pendidikan warganya sudah dimulai sejak pendidikan keluarga dan pendidikan di Masjid bersama dengan para Mollah (Ulama). Jiwa keilmuan yang dimiliki oleh Said Nursi tertanam dalam keluarga Mirza, ayahnya, yang sering mengadakan pertemuan para Molla dan dalam sebuah majelis ta'lim di rumahnya, sekalipun demikian karena di Nurs tidak ada madrasah, maka pendidikan awal Nursi diperoleh dari kakaknya Abdullah dengan belajar bahasa Arab, oleh karena Abdullah hanya dapat memberikan pelajaran Bahasa Arab pada akhir pekan ketika pulang dari Madrasah, maka bersama kakanya Nursi juga ikut merantau keluar dari Nurs untuk belajar di pusat-pusat pengkajian di wilayah Tenggara Turki. Dalam sebuah kisah Said Nursi kecil suka menghadiri pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa dan menyimak diskusi-diskusi berbagai topik, terutama yang dilakukan oleh para ulama setempat yang biasa berkumpul di rumah ayahnya di malam hari musim dingin yang panjang. Ketika itu, terkadang dalam benaknya terlintas pertanyaan ilmiah. Peristiwa ini seperti yang dikemukakannya:

“Saat aku masih kecil, imajinasi ku bertanya padaku: Manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama beribu-ribu tahun dalam kemewahan dunia dan berkuasa namun berakhir dengan ketiadaan, atau kehidupan abadi ada namun harus dijalani dengan penuh derita? Kemudian, aku melihat imajinasi ku lebih memilih alternatif kedua dari pada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan ketiadaan, bahkan aku menginginkan keabadian meskipun di dalam Jahannam.”



Said dikenal sebagai seseorang yang tidak pernah membiarkan dirinya meminta sesuatu pada orang lain. Juga tidak suka menerima pemberian dari orang lain. Dia tidak pernah mau menerima perlakuan sewenang-wenang, dan juga sejak kecil selalu menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk. Sikap dan sifat-sifat ini terus melekat dan bertambah kuat dalam kepribadiannya setelah dia dewasa, juga tercermin dalam sikapnya saat dijumpai oleh orang lain.<sup>1</sup>

Latar belakang pendidikan Dalam dunia Pendidikan, Said Nursi memulai studinya pada usia sembilan tahun dengan belajar al Qur'an. Dalam usia muda, yang pertama kali memicu Said Nursi untuk memulai belajar adalah teladan dari kakaknya, rohani mendorong dirinya untuk merenungkan kondisi kakaknya Mullah Abdullah yang memutuskan untuk menggunakan seluruh waktunya untuk memperoleh ilmu dan menjadikannya sebagai bekal hidupnya. Setiap kali Said muda ini membandingkan antara kakaknya yang mulia meningkat ilmunya dan rekan-rekan sebayanya di kampung yang buta huruf, Said Muda ini pun merasakan kekaguman kepada kakanya. Maka memperoleh ilmu menjadi pusat perhatiannya dan ia pun mulai mencarinya dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.<sup>2</sup>

Bagi kebanyakan tempat di wilayah suku Kurdi, tidak mudah mendapatkan tempat belajar yang mudah dan permanen, termasuk Kampung Nurs, sehingga pendidikan warganya sudah dimulai sejak pendidikan keluarga dan pendidikan di

---

<sup>1</sup> Ihsan Kasim Salih. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, 9.

<sup>2</sup> Ibid.

Masjid bersama dengan para mullah (Ulama). Sekalipun demikian karena di Nurs tidak ada madrasah, maka pendidikan awal Nursi diperoleh dari kakaknya Abdullah dengan belajar bahasa Arab, oleh karena Abdullah hanya dapat memberikan pelajaran Bahasa Arab pada akhir pekan ketika pulang dari Madrasah, maka bersama kakak nya Nursi juga ikut merantau keluar dari Nurs untuk belajar di pusat-pusat pengkajian di wilayah Tenggara Turki.<sup>3</sup>

Ketika masih kecil, Said dikenal sebagai anak yang suka berkelahi. Dia banyak bertikai dan bertengkar dengan teman-teman sebayanya. Dia belum tahu betul bagaimana cara mengekspresikan dirinya dengan baik sehingga hal itu menumbuhkan rasa frustrasi dalam dirinya. Dia juga dikenal sebagai anak yang sering berbeda pendapat dengan guru-gurunya. Hal yang pertama kali memicu Said untuk mulai belajar adalah teladan dari kakaknya, Abdullah. Dengan ketajaman pandangan yang luar biasa untuk anak usia sembilan tahun, dia telah memperhatikan bagaimana Abdullah telah menuai hasil dari belajarnya; secara berangsur-angsur dia meningkat dan berkembang sehingga ketika Said melihatnya bersama dengan teman-teman

---

<sup>3</sup> M Khoirul Hadi Al Asy'ari, "Dakwah Lintas Iman Perspektif Said Nursi Dalam Risala-I Nur Dan Relevansinya Dengan Gerakan Dakwah Lintas Iman Di Indonesia," *Dakwah* 19, no. 1 (2018), 29.

[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1110084&val=8731&title=Dakwah Lintas Iman Perspektif Said An-Nursi dalam Risala-i Nur dan Relevansinya dengan Gerakan Dakwah Lintas Iman di Indonesia.](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1110084&val=8731&title=Dakwah%20Lintas%20Iman%20Perspektif%20Said%20An-Nursi%20dalam%20Risala-i%20Nur%20dan%20Relevansinya%20dengan%20Gerakan%20Dakwah%20Lintas%20Iman%20di%20Indonesia.)

sedesa yang tidak pernah belajar, keunggulan rasa percaya diri Abdullah melahirkan dorongan belajar yang kuat dalam diri Said.<sup>4</sup>

Pendidikan pertama yang ditempuh oleh Said adalah belajar di *kuttab* (madrasah) di desa *Tag* hanya dalam waktu yang singkat berguru kepada Molla Muhammad Afandi yang memimpin madrasah, pada tahun 1882, yang pada waktu itu Said Nursi baru berumur Sembilan tahun, dia tidak menyelesaikan studi di Madrasah tersebut karena sering diganggu oleh murid-murid lainnya, sehingga ia kembali ke kampungnya dan hanya menerima pengajaran dari Abdullah, kakaknya, selama hampir satu tahun.

Selanjutnya Said Nursi pergi ke Bitlis dan belajar di sekolah Syaikh Amin Afandi pada tahun 1888 M. Proses belajar disini berlangsung hanya sebentar sebab Syaikh tersebut menolak untuk mengajar Said Nursi dengan alasan usianya yang belum memadai. Said Nursi hanya dititipkan kepada orang dan hal ini membuat Said Nursi sedih<sup>5</sup>

Setelah tiga bulan berlalu di Beyazid, Said Nursi pun berhasil meraih ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali, Pelajaran yang diambilnya seputar ilmu al Qur'an dan Nahwu Sharaf. Tercatat, bahwa Said Nursi dalam kesehariannya selalu menggunakan waktu luangnya untuk digunakan dalam urusan yang bermanfaat

---

<sup>4</sup> Ii, "Perpustakaan.uns.ac.id Digilib.uns.ac.id 20."

<sup>5</sup> Ihsan Kasim Salih. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, 10.

seperti membaca buku. Dalam sehari Said Nursi membaca setidaknya dua ratus halaman buku bahkan lebih yang bahasan nya sangat sulit dimengerti.<sup>6</sup>

Pada tahun 1889 M. Said Nursi berangkat menuju Bitlis untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Amin. dari sini Said Nursi melanjutkan studinya ke kota Syirwan, tempat seorang kakaknya yang Bernama Molla Abdullah. Selanjutnya dari kota Syirwan Said Nursi menuju ke Si'rad untuk menjadi siswa seorang ulama terkenal yaitu Fathullah Afandi. di Si'rad inilah Said Nursi pertamakali mendapat tantangan oleh ulama lokal dan Said Nursi dengan mantap mampu menjawab setiap soal yang diajukan. Ia juga menghafal *kitab Jam'ul Jawami'* (Kitab tentang ushul fiqih) karya Ibn as-Subki dalam waktu satu minggu. Fakta ini membuat Syaikh Afandi memujinya sebagai perpaduan antara otak jenius dan daya hafal yang luar biasa, serta menulis pada sampul kitab tersebut: Sungguh seluruh kitab *Jam'ul Jawami'* telah mampu dihafal hanya dalam satu minggu. Syaikh Fathullah berdecak kagum mendengar jawaban yang dilontarkan Said Nursi. Sebagai hasil dari prestasi-prestasinya selama belajar sehingga Said Nursi diberi gelar oleh syeikh Fathullah yaitu Bediuzzaman atau keajaiban zaman.<sup>7</sup>

Pada tahun 1892 M, Said Nursi berangkat menuju kota *Mardin* untuk menyampaikan pengajian di masjid Raya kota, ketika itu wali kotanya bernama Nadir

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> "No Title," no. 2 (2023).

Bek, namun karena adanya hasutan dari dalam yaitu para pegawainya yang mengatakan bahwa Said adalah seseorang yang berbahaya maka beliau diusir dan kembali ke Bitlis. Di Bitlis beliau bertemu wali kota, kemudian Said Nursi diajak untuk tinggal di rumah nya karena wali kota tersebut mengenal siapa dan bagaimana kedudukan beliau sehingga ia sangat senang dapat bertemu dengan Said Nursi. Selama tinggal serumah dengan wali kota Biltis atau dikenal dengan Umar Pasya, Said Nursi berkesempatan untuk mempelajari sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagiannya. selama dua tahun berdiam di kediaman Umar Pasa, Nursi telah menyelesaikan beberapa kitab besar dan menghafal kitab *Matali al-anwar fi almantiq wa la-Hikmah* karya al-Qādi Sirāj al-Din al-Ijji, dan kitab *mirqāt al-wushul fi ilmi al ushūl*, karya Muhammad Ibnu Faramuz al-Kasrawi.<sup>8</sup> Said Nursi juga mempelajari sejumlah besar kitab tentang ilmu kalam, mantiq (logika), nahwu, tafsir, hadist, dan ilmu fiqih, kemudian lebih dari delapan puluh kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman berhasil dihafal nya<sup>9</sup>, Dengan kelengkapan ilmu tersebut Nursi semakin di kenal oleh para khalayak dan para pejabat yang ingin berguru kepadanya.

---

<sup>8</sup> Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, Terjemahan Ihsan Qasim al-Sahili (Istambul: Matba' Suzlar, 1998), 60.

<sup>9</sup> Irmayanti, "Bediuzzaman Said Nursi (Studi Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk)," *Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar*, 2017.

Meskipun demikian Said Nursi masih berguru kepada Syaikh Muhammad al-Kafrawi dan itu adalah guru terakhir yang Said Nursi belajar kepadanya.<sup>10</sup>

Sa'id Nursi memiliki kecerdasan yang luar biasa. Ia mampu menghafal dan memahami kitab-kitab yang cukup berat dalam waktu singkat, seperti *Jam'ū al-Jawāmi' Syarhu al-Mawāqif dan Tuḥfah al-Muḥtāj* karya Ibnu Hajar al-Haitami yang merupakan kitab induk fikih Syafi'i. Guru-guru beliau juga takjub pada Said Nursi. Ilmu yang semestinya dipelajari selama 15 tahun mampu ia kuasai dalam waktu tiga bulan.<sup>11</sup>

Said Nursi mampu menghafal semua yang diajarkan gurunya dalam waktu singkat. Setelah dari Tag, ia belajar di desa Birmis, lalu madrasah Syaikh Abdul Rahman di desa Nursin, Kugak, Geyda, Arvas, madrasah Syaikh Muhammad Amin Effendi di Bitlis, Madrasah Mir Hasan Wali di Mukus, Gevas dan Beyazid. Said Nursi adalah anak yang terkenal cerdas. Bahkan pemahaman Said mengungguli teman temannya yang lebih dahulu masuk madrasah tersebut.<sup>12</sup>

Said Nursi pada usia 15 tahun, sudah sanggup menguasai 80 buku. Kitab atau buku yang dihafalnya sudah didalami dan dipahami dengan baik. Bahkan teksnya nyaris dihafalnya. Tak jarang para ulama menguji kedalaman pengetahuan Said Nursi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berat. Said Nursi sanggup

---

<sup>10</sup> Al Asy'ari, "Dakwah Lintas Iman Perspektif Said Nursi Dalam Risala-I Nur Dan Relevansinya Dengan Gerakan Dakwah Lintas Iman Di Indonesia."

<sup>11</sup> Ibid 11.

<sup>12</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014). 171.

menjawab pertanyaan satu persatu dengan tenang, tepat dan tuntas. Sering kali seluruh yang hadir dalam majelis takjub akan kedalaman ilmu Said Nursi.<sup>13</sup>

Pada tahun 1894, Said Nursi meninggalkan Bitlis dan menuju ke Wan setelah mendapat undangan dari gubernur ketika itu Hasan Pasha, Said Nursi kemudian dijemput untuk tinggal di kediamannya Tahir Basha gubernur Wan yang baru. Said Nursi menerima undangan ini beberapa sebab, diantaranya, gubernur ini terkenal seorang yang mencintai ilmu dan para ulama. Disamping itu juga, di kediamannya terdapat perpustakaan yang besar yang memuat banyak kitab-kitab agama dan juga kitab-kitab sains modern seperti fisika, geologi, matematika dan sebagainya. Tahir Pasha juga telah menjadikan kediamannya sebagai tempat pertemuan dan perbincangan alim-ulama.

Ketika berada di sini, Said Nursi telah bertemu dan berdialog dengan beberapa orang guru dalam bidang ilmu-ilmu modern. Kelemahan beliau dalam bidang tersebut telah mendorongnya membaca dan mempelajari buku-buku sains modern yang terdapat dalam perpustakaan Tahir Pasha. Akhirnya dengan inisiatifnya sendiri dan dalam waktu singkat beliau telah berhasil menguasai ilmu-ilmu modern seperti sejarah, geografi, matematika, fisika, kimia, astronomi, filsafat modern, ilmu hayat dan ilmu bumi. Said Nursi dengan penguasaannya dalam bidang agama dan sains modern menjadi perhatian banyak orang, kemasyhuran beliau makin tersebar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Irmayanti, "*Bediuzzaman Said Nursi (Studi Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk)*."40

Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius, popularitas beliau segera tersebar luas dan digelar *badiuzzaman* (Bintang Zaman).<sup>15</sup>

### ***B. Sekilas Tentang Kitab Risalah An-Nur***

Selama hampir 30 tahun, Said Nursi menjalani kehidupan berat, di tempat pengasingan dan penjara karena menentang kebijakan dan kampanye sekularisasi pemerintahan Partai Rakyat Republik (*Cumhuriyet Halk Partisi*) yang didirikan Mustafa Kemal. Setidaknya, Nursi mengalami tiga kali pembuangan ke tempat terpencil, dan tiga kali penahanan antara tahun 1927-1950 M. Beberapa tempat pengasingannya adalah Barla, Kastamonu, dan Emirdag yang ia sebut sebagai *Madrasah Nur*. Sedangkan beberapa penjara yang pernah ia tempati antara lain, penjara di wilayah Eskisehir, Denizli, dan Afyon yang dinamakannya sebagai *Madrasah Yusufiyah*. Namun dalam keadaan seperti inilah sebagian besar karya *masterpiece*-nya seperti Risalah Nur lahir dan tersebar ke segala penjuru Turki dan beberapa kawasan Islam lainnya.<sup>16</sup>

Said Nursi Ungkapkan bahwa Risalah Nur merupakan “kitab petunjuk kepada Alqur’an, satu cahaya mukjizat nya, sebagai penjelasan (tafsir) makna-maknanya, satu tetesan dari lautan Alqur’an, sinar dari mentari nya, satu hakikat dari harta karun

---

<sup>15</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme Sekularisme*:14.

<sup>16</sup> Muhammad Faiz, “Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi,” AR-RISALAH Vol. XI, no. 1 (2013), 22.



ilmu hakikat, dan merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari mata air Alqur'an". Risalah ini mengandung lebih dari seratus rahasia agama, syariat Islam dan kandungan utama Alqur'an. Di dalamnya, Nursi turut menjelaskan makna tauhid, hakikat kehidupan akhirat, kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW dan keadilan hukum Islam. Risalah Nur menggunakan nalar dan hati untuk mengungkap kebenaran Alqur'an, menjelaskan hakikat penciptaan alam semesta dan seluruh makhluk di dalamnya, serta bertujuan menyelamatkan iman umat manusia. Memperjuangkan iman dan menyebarkan Alqur'an dengan cara damai dan tindakan positif (*al amal al-Ijābi*) merupakan gerakan yang diperjuangkan oleh Nursi bersama para muridnya.

Risalah Nur merupakan karya fenomenal yang mengandung lebih dari 130 risalah yang ditulis dalam bahasa Turki, dan 15 risalah lainnya ditulis dalam bahasa Arab. Karya *masterpiece* Nursi ini terdiri dari sembilan jilid buku yang bertajuk: (1) *al-Kalimat*, (2) *al-Maktubat*, (3) *al-Lama'at*, (4) *al-Shu'aat*, (5) *Isharat al-I'jaz fi Mazann al-Ijaz* (6) *al-Mathnawi al-Arabi al-Nuri*, (7) *al-Malahiq*, (8) *Sayqal al-Islam* dan terakhir jilid (9) *Sirah dhatiyah* yang merupakan biografi kehidupan Said Nursi.<sup>17</sup>

### **C. Metodologi Penafsiran Risalah Nur**

Ketika berbicara tentang metodologi penafsiran al Qur'an, banyak orang yang merujuk al-Farmawi yang memetakan metode penafsiran al Qur'an menjadi

---

<sup>17</sup> Muhammad Faiz, "Risalah Nur Dan Gerakan Tarekat Di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 23, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>.

empat bagian pokok, yaitu: *tahlili, ijmal, muqaran dan maudu'i* Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk mendialogkan al Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang tak terbatas.

Ali Iyazi dalam bukunya *al-mufasssirin hayaatuhum wa manhajuhum* memaparkan bahwa terdapat empat istilah yang berkaitan dengan metodologi penafsiran, yaitu: *manhaj, tariqah, laun* dan *ittijah*. Dari keempat metodologi ini, kemudian akan kita coba terapkan dalam konteks tafsir Risalah al-Nur karya Bediuzzaman Said Nursi.<sup>18</sup>

*Pertama*, Dalam konteks tafsir Risalah al -Nur karya Nursi, dapat dikatakan bahwa Said Nursi mempunyai metode dan cara khusus dalam penafsirannya. Dalam metode penafsiran berdasarkan sumber penafsirannya, dia menggunakan metode penafsiran bi al - Ra'yi atau pendekatan logika. Hal ini dapat dilihat bahwa, dalam tafsirnya Nursi banyak menggunakan penjelasan-penjelasan yang logis dan tidak jarang memberikan berbagai contoh yang dekat dengan kehidupan supaya lebih mudah dipahami.<sup>19</sup>

*Kedua*, kitabnya Risalah an-Nur dalam menyusun, menggunakan metode tematik atau maudu'i jika dilihat dari cara penyajiannya. Nursi menafsirkan kitabnya

---

<sup>18</sup> Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi Dan Metodologi Penafsirannya," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017), 114.<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1547>.

<sup>19</sup> *ibid.*

Risalah al-Nur secara tematis dengan tema- tema atau judul yang ada. Kemudian dia memberi ayat-ayat al Qur'an yang berkaitan dengan tema dan menjadikan dasarnya, serta dijelaskan dan diberi kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari dua tema besar yang menjadi perhatiannya dalam Risalah al -Nur yaitu keimanan atau tauhid dan persoalan masalah moralitas masyarakat. Yang kemudian dari kedua grand tema tersebut Nursi membuat tema-tema baru yang berkaitan ataupun masuk dalam kerangka dua tema besar tersebut.<sup>20</sup>

*Ketiga*, dari sisi *laun* atau corak penafsiran yang digunakan mufassir. Corak sebuah kitab tafsir ditentukan oleh kecenderungan yang mendominasi dalam kitab tersebut, dan tergantung pada ketertarikan mufassir dalam menafsirkan tafsirnya. Secara garis besar, kitab tafsir yang ada dapat diklasifikasikan setidaknya dalam beberapa corak berikut: corak kebahasaan, corak fiqih atau hukum, corak teologi atau kalam, corak *isyari* atau sufi, corak ‘ilmi atau ilmu pengetahuan, corak dakwa, corak pendidikan, corak hidayah dan corak sosial kemasyarakatan.<sup>21</sup>

*Keempat*, dari sisi orientasi penafsiran atau *ittijah* yang digunakan mufassir. *Ittijah* diartikan mazhab atau alur pikiran yang dikesankan mufassir dari aliran- aliran akidah yang ditunjukkan oleh seorang mufassir dalam tafsirnya, seperti madzhab Muktazilah, Ahlussunnah, Syi’ah, ataupun yang lainnya.

---

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Ibid.

Said Nursi mengikuti imam as-Syafi'i dalam mazhab fiqih nya<sup>22</sup> dan seorang yang ber mazhab kalam ahlu sunnah,<sup>23</sup> Said Nursi adalah seorang sufi yang hidup dari didikan Thariqah Naqsyabandiyah. Maka dari thariqah nya inilah, yang kemudian banyak penjelasan-penjelasan yang digunakannya menggunakan perspektif sufi. Meskipun beliau tidak menonjolkan sisi thariqah nya secara khusus, akan tetapi jiwa sufi-nya, dipancarkan pada setiap lembar karya *Risalah an-Nur*.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Said nursi, *menjawab yang tak terjawab, menjelaskan yang tak terjelaskan*, penerjemah Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), 5774-575.

<sup>23</sup> Lihat Risalah Qadr yang ada di risalah ke dua puluh enam, dalam kitab al-kalimat halaman 541

<sup>24</sup> Ibid.

## BAB IV

### ANALISI AYAT-AYAT TAUHID DALAM KITAB *AL-KALIMĀT* *RISĀLAH AN-NAWĀFIZ*

#### A. *Mengenal Kitab al-Kalimāt dan Risālah an-Nawāfīdz*

Said Nursi menulis karyanya bernama koleksi Risalah Nur yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah Al-Kalimat, Al-Maktubat, Al-Lama'at, As-Syua'at, dan Al-Matsnawi al-Arabi An-Nuri. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, dan seruan untuk ukhuwah Islamiyah. Beliau tinggalkan sebuah karya monumental dan Karya tersebut telah diterjemahkan lebih dari 50 bahasa di dunia. Diantara kitab-kitab karya beliau, penulis akan memperkenalkan salah satu kitab beliau yaitu al-Kalimat.

Yang menjadi ciri khas dari buku-bukunya termasuk al-Kalimat ini adalah pembahasannya diawali dengan sebuah ayat pendek lalu dideskripsikan dengan sebuah hakikat singkat dan pertanyaan retorotis. Kemudian dilanjutkan dengan perumpamaan dalam rangka mendekati makna hakikat terdalam ke dalam pemahaman pembaca. Secara garis besar, buku ini membahas makna dan hakikat dari ibadah, kenabian, al Qur'an, tauhid, sosial dan filsafat.<sup>1</sup>

Dalam kitab al-kalimat memiliki sub-sub bab dalam kitab ini memakai kata kalimat, sub-sub bab nya terdiri dari tiga puluh tiga kalimat, dari kalimat pertama sampai kalimat tiga puluh tiga. Dalam kalimat ketiga puluh tiga

---

<sup>1</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, (Cet.2: Tangerang: Risalah Nur Press,2018), vii.

membahas tentang risalah an-Nawafidz atau jendela tauhid. Di dalamnya membahas tentang tiga puluh tiga jalan mengenal Allah Swt.

Risalah an-Nawafidz menjelaskan bukti-bukti keberadaan dan keesaan Sang Pencipta alam semesta melalui ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Bahwa semua yang hidup atau mati, yang kecil atau besar, mulai dari atom hingga planet, semuanya menjadi bukti atas keesaan Tuhan Pencipta alam semesta.

Ada tiga puluh tiga jendela (jalan menuju pengenalan terhadap Allah Swt) dijelaskan dalam risalah ini. Sebagai contoh diantaranya, berbagai jenis tumbuhan dan kelompok binatang yang tersebar di atas bumi lebih dari empat ratus ribu spesies. Ia ibarat pasukan yang sangat besar. Dengan bentuk, rezeki, senjata, pakaian, latihan dan masa kerja masing-masing. Semuanya bekerja dalam tatanan yang sangat rapi dan sesuai dengan pengukuran yang sedemikian cermat, yang mengatur itu semua adalah Sang Maha Pencipta Allah Swt. Tak ada campur tangan makhluk.

Risalah ini memberi pandangan kepada mereka yang meragukan kekuasaan dan keimanan kepada Tuhan. Juga memberikan nutrisi spiritual bagi perangkat halus manusia seperti roh, kalbu, akal dan lainnya, untuk menuju kepada jalan mengenal Allah Swt yaitu Tuhan yang maha esa.

**B. Struktur Penyajian Ayat-Ayat Tauhid Dalam Risālah an-Nawāfidz Kitab Al-Kalimāt.**

1. Klasifikasi ayat-ayat Tauhid Dalam Risalah an-Nawafidz

a. Ayat-Ayat tauhid tentang Penciptaan langit dan Bumi

1) Q.S al-Baqarah/2:164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ



Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia tebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.<sup>2</sup>

Ayat di atas selain menjelaskan keberadaan Allah dan menunjukkan keesaan nya, sebenarnya ia merupakan jendela yang sangat luas yang mengarah kepada *ismul a'zham* (nama yang paling agung) dari asma'ul husna. Pergerakan benda-benda angkasa di langit dengan sangat teratur menunjukkan keberadaan Tuhan yang Mahakuasa serta menjadi saksi atas keesaan dan *rububiyah-nya* yang sempurna. Ringkasnya, seluruh alam, baik yang terdapat di atas maupun di

<sup>2</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

bawah, menunjukkan satu kesimpulan yaitu *rububiyah* sang pencipta yang maha bijaksana dan esa.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dalam tafsir al-Maragi menjelaskan ayat diatas bahwa Langit yang benda-bendanya terdiri dari berbagai jenis atau kelompok yang mempunyai tatanan tersendiri secara teratur. Benda-benda langit yang paling dekat dengan manusia adalah tata surya yang terdiri dari matahari dan planet-planet lainnya. Setiap planet tersebut beredar pada peredaran-nya secara tetap yang dipelihara dengan *sunnatullāh* yang juga disebut gaya grafitasi. Jika tidak ada gaya tarik ini, maka planet-planet tersebut akan melayang-layang di angkasa luar dan saling bertabrakan satu dengan yang lainnya. Semua ini menunjukkan bahwa penciptaan-Nya adalah Esa, yang menciptakan, mengatur dan menata.<sup>3</sup>

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa bukti langit adalah terpasangnya di ketinggian tanpa disanggah tiang dari bawahnya maupupun gantungan di atasnya. Begitupun bumi adalah laut, sungai, tambang, pepohonan, tanah datar, dan tanah yang sukar dilalui semuanya merupakan bukti adanya tuhan pencipta itu semua.<sup>4</sup>

Said Nursi menjelaskan bahwa Transformasi yang rapi yang terdapat di bumi, yang dimana memiliki beberapa musim yang di dalamnya memiliki sejumlah manfaat besar dan kepentingan yang sangat banyak,

---

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *terjemahan tafsir al-maragi Juz 2, (edisi 2: Semarang: PT. Karya Toha putra)* 47

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhaili, *terjemahan tafsir al-Munir juz 1-2, (Cet.1: jakarta: Gema Insani)*



Misalnya bumi tempat menanam, berbagai jenis benih yang ditanam di tanah, bercampur dan berbaaur sedemikian rupa, setelah beberapa waktu kemunculan benih, perkembangan tunas pohon hingga tumbuhan yang beragam meski dia bercampur, menunjukkan secara jelas tentang zat yang mahakuasa.

Dalam tafsir *al-Marāgi* juga menjelaskan, bumi, bentuk materi dan segala sesuatu ada di dalamnya berupa benda-benda padat, tumbuh-tumbuhan dan aneka marga satwa, manfaat setiap benda berbeda, semuanya menunjukkan bahwa penciptanya maha bijaksana dan maha mengetahui.<sup>5</sup>

وَأَحْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

Silih bergantinya malam dan siang dan bergilir-nya antara keduanya dalam hal panjang dan pendeknya waktu sesuai letak perbedaan negeri dan musim. Pada semua itu tergantung maslahat dan manfaat bagi umat manusia dan itu juga merupakan bukti penciptanya maha pengasih.<sup>6</sup>

Bukti malam dan siang adalah pertukarannya, dengan datangnya salah satunya dan perginya yang lain secara tidak terasa, juga perbedaan sifat-sifat keduanya, yang satu terang dan yang lain gelap, yang satu panjang dan yang lain pendek, siang adalah jarak waktu antara terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, sedang malam adalah waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Wahbah az-Zuhaili, 316.

وَالْفُلُكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

Bukti yang menunjukkan sifat *rahmah* Allah dalam penciptaan nya telah diungkapkan dalam ayat yang berbunyi: *bimā yanfa'un-nās*, yang artinya bermanfaat bagi umat manusia untuk perjalanan atau ekspedisi perdagangan melalui jalur laut.

وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ

Di dalam ayat lain Allah Swt menjelaskan bagaimana menurunkan hujan.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ  
كَسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۗ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا  
هُمَّ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakinya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.<sup>8</sup>

Said Nursi menjelaskan bahwa hujan memiliki banyak hikmah, tujuan mulia, dan manfaat besar, yang dikirim dari awan yang tebal yang bergantung

<sup>8</sup>Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

diantara langit dan bumi, menjadi bukti sejumlah tetesan nya yang menunjukkan keberadaan sang pencipta.

Dalam tafsir *al-marāgi* menjelaskan bahwa Gambaran yang singkat ini kemudian dijelaskan oleh para ahli ilmu alam yang mengatakan bahwa Timbulnya hujan itu karena terjadi adanya penguapan air yang disebabkan oleh panasnya udara yang penyengat permukaan laut. sehingga terjadinya molekul-molekul zat air yang kemudian menjadi uap karena bergesekan dengan panas. Maka ketika uap tersebut naik ke atas, terbentuklah mendung yang semakin menebal. Karena beratnya maka mendung itu menjadi hujan yang jatuh ke bumi sehingga menjadi sumber kehidupan manusia. Itu semua merupakan bukti ke maha besaran Allah Swt.<sup>9</sup>

2) QS. Ibrahim/14: 32-34

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

32. Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *terjemahan tafsir al-maragi Juz 2*, 49

33. dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.

34. dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohon kan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).<sup>10</sup>

Said Nursi menjelaskan bahwa, kerjasama dan keharmonisan yang terjalin antar entitas serta kekompakan mereka dalam melaksanakan tugas menjadi bukti yang menunjukkan bahwa semua makhluk berada di bawah pemeliharaan tuhan pemelihara yang esa. Bahwa semua berada di bawah perintah pengatur yang esa. Hal itu karena prinsip kerjasama antar-entitas, mulai dari matahari yang menyiapkan kebutuhan mahluk hidup, bulan yang memberitahukan tentang hiyungan waktu, hingga bantuan cahaya, udara, air dan nutrisi bagi mahluk hidup, serta bantuan tumbuhan terhadap hewan, bantuan hewan untuk manusia, bahkan bantuan setiap organ terhadap orang lainnya dan partikel nutrisi terhadap sel-sel tubuh, masing-masing berusaha membantu yang lain memenuhi kebutuhan hidupnya di bawah naungan hukum kasih sayang dan kedermawanan, semua itu secara jelas menjadi bukti yang menunjukkan bahwa semuanya adalah mahluk, suruhan, dan pekerja tuhan yang esa dan kekal.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

<sup>11</sup> Badiuzzaman Said Nursi, Al-kalimat, (Cet.1: Tangerang: Risalah Nur Press,2021),

## 3) QS. al-A'raf/7: 185

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ  
 أَقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya:

Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu, berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?<sup>12</sup>

Sebuah karya istana megah, sempurna, terartur dan rapi secara jelas menunjukkan adanya perbuatan yang rapi. Artinya, bangunan tersebut menunjukkan kreasi dan pekerjaan yang sempurna dan rapi memberikan isyarat akan arsitektur yang mahir. Sehingga mendapatkan gelar dan sifat yang sempurna yang dimiliki oleh pelaku tersebut, yang membuktikan adanya daya cipta dan kreasi pada dirinya. Lalu sifat-sifat sempurna dan daya cipta itu menunjukkan keberadaan potensi yang sempurna. Sehingga nampaklah zat yang tinggi dan zat yang maha rahman yaitu Allah Swt.<sup>13</sup>

## 4) QS. Yāsīn/36: 38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

<sup>13</sup> Ibid, 1042.

<sup>14</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

Said Nursi menjelaskan bahwa, matahari yang menjadi lentera alam ini merupakan jendela bersinar yang mengarah kepada keberadaan dan keesaan sang pencipta alam. Dan matahari beredar mengelilingi proses peredarannya yang tetap, bahwa matahari mengelilingi sesuai dengan aturan astronominya. Memang telah terbukti bahwa matahari itu ternyata telah melakukan rotasi pada sumbu-nya kira-kira 200 mil per detik. Aturan yang ajaib ini merupakan ketentuan dari Allah yang perkasa dan mahakuasa memaksa hamba-hambanya serta yang mengendalikan makhluk-makhlukNya dan yang mahatahu tentang keadaan-keadaannya, yaitu Allah yang tak ada satu pun urusan makhluk-makhlukNya yang tersembunyi darinya.<sup>15</sup>

5) QS. an-Naba/78: 6-8

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۝ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۝ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Terjemahnya:

6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?
7. dan gunung-gunung sebagai pasak?<sup>16</sup>

Bola bumi bersama 12 planet yang lain *tata surya* beredar dengan sangat teratur sesuai dengan hikmah yang sempurna, neraca yang cermat. Dengan putarannya mengelilingi matahari ia memperlihatkan keagungan *rububiyah* dan *uluhiyah* Allah serta kesempurnaan rahmat dan hikmahnya. Seolah-olah bumi ini kapal Rabbani yang dipenuhi dengan keajaiban ciptaan

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *terjemahan tafsir al-maragi Juz 23, 9*

<sup>16</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

Allah atau seperti tempat mahluk hidup yang berkeliling untuk berekreasi di angkasa. Bulan ibarat jarum jam yang dilekatkan di bumi di mana ia menunjukkan jalan perjalanan waktu. Dia juga diberi tugas lain seperti sebagai jam bagi bumi di tempat lain di angkasa ini. Demikianlah, jelas bahwa planet kita yang penuh berkah ini telah diberi banyak hikmah dan tugas mulia dalam perjalanannya. Hal tersebut menjadi bukti dan saksi yang kuat atas keberadaan dan keesaan zat yang maha kuasa.<sup>17</sup>

Marilah kita memperhatikan bumi saat pertama kali diciptakan. Ia demikian lentur, kemudian darinya diciptakan lah sejumlah batu karang dan kemudian diciptakan tanah. Jika bumi tetap dalam kondisi aslinya (lentur), tentu akan sulit dijadikan tempat tinggal.

Maka tentu saja yang menjadikan bumi layak menjadi tempat tinggal makhluk adalah sang pencipta yang maha bijak yang dengan hikmah nya mampu melihat dan memenuhi semua kebutuhan seluruh penghuni bumi.<sup>18</sup>

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴿١﴾

Dalam kitab tafsir *al-Maragi* dijelaskan bahwa, bumi yang diciptakan sedemikian rupa, sehingga bisa dijadikan tempat berpijak bagi sekalian manusia

---

<sup>17</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-kalimat*, 1049-1051

<sup>18</sup> *Ibid.*

dan binatang. Mereka tinggal dengan enak dan dapat memanfaatkan hasilnya, baik yang ada dipermukaan maupun yang terkandung dalam perut bumi.<sup>19</sup>

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

Dan kami jadikan gunung-gunung bagaikan tonggak-tonggak yang dipancangkan di bumi agar tidak miring atau berat sebelah hingga menggoncangkan penghuninya.<sup>20</sup>

6) QS. ar-Rūm/30: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ فِي ذَلِكَ

لَايَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>21</sup>

Ketika kita mencermati alam ini, kita dapat menyaksikan bahwa pada segala sesuatu, mulai dari sel-sel tubuh hingga seluruh alam, terdapat hikmah dan tatanan yang komprehensif.

---

<sup>19</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *terjemahan tafsir al-maragi Juz 30, (edisi 2: Semarang: PT. Karya Toha putra) 30*

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.



b. *Ayat-ayat tauhid tentang penciptaan manusia*

1) QS. An-Naba/78: 8

وَحَلَقْنٰكُمْ اَزْوَاجًا ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan.<sup>22</sup>

Kami ciptakan kalian dalam dua jenis yaitu lelaki dan perempuan agar kalian saling mengasihi dan saling membantu dalam mengupayakan kebahagiaan hidup, serta melanjutkan kesinambungan keturunan berikut tanggung jawab atas pemberian pendidikan dan pengajaran kepada mereka.<sup>23</sup>

2) QS. at-Tin/95: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>24</sup>

Manusia merupakan salinan komprehensif dari berbagai keistimewaan yang terdapat di alam wujud. Allah menyadarkan manusia terkait dengan nama-namanya yang mulia lewat berbagai karakteristik komprehensif yang terdapat dalam dirinya.

---

<sup>22</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

Manusia adalah cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama ilahi yang mulia. Manusia lewat kelemahan, ketidakberdayaan, kemiskinan dan kebutuhannya juga memperkenalkan *qudrah*, kekuatan, kekayaan dan rahmatNya. Dengan itu manusia ibarat cerminan memantulkan banyak manifestasi sifat ilahi. Ketidakberdayaan dan musuh tersembunyi yang jumlahnya tak terhingga membuat nurani manusia selalu mencari “titik sandaran”, yang tak lain adalah Allah Swt.<sup>25</sup>

c. *Ayat-Ayat tauhid tentang al Qur'an*

1) QS. al-Kahfi/18: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۝

Terjemahnya:

segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya.<sup>26</sup>

Al Quran merupakan nikmat terbesar yang diturunkan kepada penduduk bumi, yang dengan itu dia mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang. Dan kitab al Quran di jadikan lurus, tidak memuat kebengkokan maupun penyelewengan. Menunjukkan kepada kebenaran jalan yang lurus.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-kalimat*, 1076.

<sup>26</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, *Quran dan terjemahannya* 2019.

<sup>27</sup> Ahmad mustafa al Maragi, *Tafsir al Maragi juz 15*, 177.

## 2) QS. Ibrahim/14: 1

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ  
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Terjemahnya:

*Alif, laam raa.* ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.<sup>28</sup>

Ayat di atas terkandung banyak bukti dan keterangan yang jelas, yang memberikan bimbingan dalam memikirkan hakikat alam, dan membuktikan bahwa Allah itu maha esa, tidak ada sekutu baginya, serta dialah yang wajib di sembah dimohon untuk mendatangkan kemaslahatan dan melenyapkan kemudharatan.

### ***C. Analisis corak Penafsiran Ayat Ayat Tauhid Said Nursi Dalam risālah an-nawāfidz***

#### 1. Corak Sufistik

Para ulama berbeda pendapat terkait asal kata dari *tasawwuf*, ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *al-Shauf* yang bermakna kain wol, karena para sufi saat itu dikenal dengan pakainya yang sederhana sehingga berbeda dengan manusia pada umumnya. Terdapat juga pendapat yang mengatakan dari kata *al-Shafa'* yang maknanya jernih, karena inti dari tasawuf adalah proses penjernihan hati. Secara definitif, para ulama memaknai tafsir sufistik sebagai kegiatan pentakwilan makna ayat Al-Quran dengan makna yang bukan makna

<sup>28</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

lahirnya, karena ada isyarat khusus yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual (*salik*) dan tasawuf. Serta adanya kemungkinan kesesuaian dan korelasi antara makna lahiriyah (*dhahir al-nash*) dengan makna batiniyah (*bathin al-nash*).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa corak tafsir sufistik ini merupakan corak tafsir yang memalingkan makna lahir ayat ke dalam makna batin ayat dengan menggunakan ajaran tasawuf sebagai bahan dasar dalam proses penafsiran ayat tersebut. Sehingga corak tafsir ini memiliki tujuan untuk mengungkap kandungan rahasia-rahasia ayat Al-Quran yang tersembunyi dibalik makna lahirnya.

Said Nursi adalah seorang sufi yang hidup dari didikan Thariqah Naqsyabandiyah. Maka dari thariqahnya inilah, yang kemudian banyak penjelasan-penjelasan yang digunakannya menggunakan perspektif sufi. Meskipun beliau tidak menonjolkan sisi thariqah nya secara khusus, akan tetapi jiwa sufi-nya, dipancarkan pada setiap lembar karya *Risalah an-Nur*. Said Nursi seorang tokoh pemikir dan ulama sufi yang jalan kesufian-Nya menyerupai ulama-ulama sufi pada umumnya, amaliyahnya erat dengan amalan-amalan ulama sufi. Dalam kitab al-kalimat Said Nursi menafsirkan Ayat-ayat al-Quran dengan corak sufistik.

## 2. Corak filsafat

Tafsir falsafi terdiri dari dua kata tafsir dan falsafi. Pertama adalah kata tafsir. Secara bahasa, tafsir adalah masdar (kata benda transitif) dari kata “fassara”, yang setimbangan dengan kata “taf’il”. Tafsir berarti menjelaskan (al-

idhah) dan menerangkan (al-tabyin). Terkait hal ini, Allah berfirman dalam surat Al-Furqan/25: 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.<sup>29</sup>

Kata kedua adalah filsafat. Kata filsafat berasal dari kata Yunani, *philo* dan *shopia* yang memiliki arti cinta akan kebijaksanaan. Filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan (realitas). Filsafat merupakan refleksi rasional atas keseluruhan realitas untuk mencapai hakikat (kebenaran) dan memperoleh hikmat (kebijaksanaan).

Dengan demikian, jika digabungkan menjadi tafsir falsafi. Menurut al-Dzahabî, pengertian tafsir falsafi adalah upaya pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan pemikiran filsafat atau penafsiran ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.

Di dalam risalah an-Nawāfiz, Said Nursi selain menggunakan corak sufistik, beliau juga banyak menggunakan corak falsafi. Dalam metode penafsiran berdasarkan sumber penafsirannya, dia menggunakan metode penafsiran bi al - Ra'yi atau pendekatan logika. Hal ini dapat dilihat bahwa, dalam tafsirnya Said Nursi banyak menggunakan penjelasan-penjelasan yang logis dan tidak jarang memberikan berbagai contoh yang dekat dengan

---

<sup>29</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag Departemen Agama RI, Quran dan terjemahannya 2019.

kehidupan supaya lebih mudah dipahami, misalnya dalam hal penciptaan. Said Nursi menjelaskan bahwa Alam semesta, terutama permukaan bumi, menampilkan aktivitas yang sangat teratur. Kita menyaksikan kreativitas yang paling bijaksana dan penyingkapan yang paling sistematis karena segalanya diberi bentuk dan ukuran yang paling tepat. Kita juga menyaksikan anugerah dan karunia yang sangat berlimpah dan penuh belas kasih. Faktor-faktor itu menampilkan keberadaan dan keesaan Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Maha Membentuk, dan Maha Memberi. Setiap makhluk ciptaan Tuhan merefleksikan ragam nama Tuhan secara indah, faktual, dan komprehensif. Ketika memandang wajah-wajah cantik jelita dan tampan menawan, taman bunga yang indah mempesona, panorama semesta, bintang-gemintang, rembulan, dan matahari di lengkungan cakrawala yang menakjubkan, di sana akan terlihat al-Jamîl, Tuhan Yang Maha Indah. Tatkala cahaya matahari menyinari wajah bumi dan air hujan membasahi daratannya yang kering sehingga tumbuh-tumbuhan dan pepohonan dapat hidup dan lebat berbuah, serta manusia dan hewan dapat bergairah menjalani kehidupan, di situ akan nampak nama *al-Rahmān*, Tuhan Yang Maha Pemurah. Sebagaimana melalui hidup semua makhluk hidup membuktikan eksistensi dhât wājib al wujûd, maka melalui kematian mereka semua bersaksi atas keabadian dan keesaan dhât Yang Maha Hidup. Gagasan Nursi tersebut mengungkapkan bahwa alam semesta merupakan manifestasi-manifestasi Allah (*tajalliyāt*), atau secara tegas manifestasi dari sifat-sifat, nama-nama, dan tindakan (*af'āl*) Allah. Sebagai seorang cendekiawan Muslim yang pada masa itu berkonfrontasi langsung

dengan para filosof materialistik yang menolak penciptaan, Badiuzzaman secara runut menjelaskan argumen penciptaan Alam semesta sebagai sebuah kuasa Tuhan, bukan ada dengan sendirinya secara spontan seperti dugaan para ateis. Alam semesta menurut Badiuzzaman adalah tajalli-tajalli dari asma dan sifatnya. setiap segala sesuatu diciptakan oleh Allah dengan keteraturan dan hukum-hukum qudratnya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wildan Muzak, skripsi, *Pemikiran Teleologi Badiuzzaman Sa'id Nursi*, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. 65-66

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah mengkaji dan menganalisis kitab al-Kalimāt risalah nawāfīz karya Badiuzzaman Said Nursi, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan

1. Dalam Kitab al-Kalimat risalah an Nawafizd berisi ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia dan mukjizat al Qur'an. Badiuzzaman Said Nursi ingin menguatkan keimanan kita, ingin menyadarkan orang-orang yang tidak percaya Allah Swt, bahwa segala sesuatu yang mewujud di alam ini diciptakan oleh Tuhan dan memiliki koneksi kepada Tuhan. Maksud memiliki koneksi adalah, bahwa segala sesuatu di Alam ini memiliki 'jejak-jejak ilahi' yang jika dipikirkan secara mendalam segala sesuatu yang ada di alam ini, maka akan didapat kesimpulan yang pasti bahwa Allah adalah pencipta mereka.
2. Said Nursi dalam karyanya Risalah an-Nawafidz menjelaskan dan menafsirkan dengan corak sufistik dan falsafi, misalnya Badiuzzaman Said Nursi memandang semua penciptaan itu menarik kepada Tuhan, dan juga menganalogikan sebuah penciptaan dari sebuah bentuk apoteker yang mana sebuah obat tidak dapat menjadi obat jika tidak ada sebab yang menciptakan. Dan juga tujuan dibentuknya tentu memiliki tujuan. Inilah yang menjadikan kodrat tuhan sangat mengambil andil penting dalam sebuah penciptaan, dan menjadikan sebuah bentuk pasti dengan asal usulnya.



## ***B. Saran***

Dari hasil penelitian tersebut tentang ayat-ayat tauhid dalam kitab *al-kalimāt risālah an-Nawāfidz* karya Said Nursi, kajian ini belum memetakan secara utuh dan rinci terkait berbagai sudut pembahasan mengenai *risālah an-nawāfidz*. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membahas lebih mendalam mengenai Risālah an-Nawāfidz (33 jendela tauhid) untuk mengenal Allah Swt. Tujuan akhir dari sebuah pemikiran tidak hanya menjadi bahan diskusi secara analisis, tetapi menjadi bukti praksis bagi kehidupan bermasyarakat. Penyusun berharap penelitian yang sangat terbatas ini dilanjutkan, karena penyusun merasa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, kritik yang sekiranya membangun sangat dinantikan. Semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Rifa'i, *pengantar metodologi penelitian* (Cet. 1: Yogyakarta: SUKA-pres UIN Sunan Kalijaga, 2021,
- Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari, tafsir at-Thabari. Diterjemahkan oleh Ahsan Askam dengan judul Tafsir at-Thabari, vol. 2 (cet. III; jakarta: pustaka Azzam, 2014)
- Aqib, Ahmad, "Penafsiran Tauhid Emansipatoris Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 149–64, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2>.
- Al Asy'ari, "*Dakwah Lintas Iman Perspektif Said Nursi Dalam Risala-I Nur Dan Relevansinya Dengan Gerakan Dakwah Lintas Iman Di Indonesia.*"
- Arfi, Ahmad, "*Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an,*" 2016, ii – 122, [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1233/1/Ahmad Arfi.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1233/1/Ahmad%20Arfi.pdf).
- As'aduttabi'in. "Pendidikan Tauhid Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 255 Ayat Kursi." *Pendidikan Islam An-Najah* 2, no. 1 (2008).
- B A B Ii, "Perpustakaan.uns.ac.id Digilib.uns.ac.id 20," 1876.
- Badiuzzaman Nursi Said, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2014,
- Bagus Lorens, *Metafisika*, ed. Suwandi S.Brata (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1991), 50.
- Badiuzzaman Nursi Said, *an-nawafidz*. Fauzi Faisal Bahreisy (cet. 1; Tangerang: Risalah Nur Press,2020),
- Badiuzzaman Nursi Said, *Al-Lama'at*, (Cet.2: Tangerang: Risalah Nur Press,2018), 652.
- Departemen Agama RI, *al Quran dan terjemahannya*, (Jawa Barat : di ponegoro 2015)
- El-Shirazy, Habiburrahman,*Api Tauhid* (Jakarta :Republika Penerbit, 2014)
- Faiz, Muhammad, "*Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi,*" *AR-RISALAH* Vol. XI, no. 1 (2013).

Hadi, M Khoirul Al Asy'ari, "Dakwah Lintas Iman Perspektif Said Nursi Dalam Risala-I Nur Dan Relevansinya Dengan Gerakan Dakwah Lintas Iman Di Indonesia," *Dakwah* 19, no. 1,(2018).

[http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14953%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/14953/1/perpus pusat bab i dan 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14953%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/14953/1/perpus_pusat_bab_i_dan_2.pdf)

<https://kbbi.lektur.id/ayat>

<https://kbbi.web.id/tauhid>

<https://www.republika.co.id/berita/p7mww2313/mengenal-sosok-ulama-terkemuka-turki-said-nursi#>

<https://hot.liputan6.com/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>

Imdad Muhammad Rabbani, "Tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah; Antara Imam Al-Asyari Dan Ibn Taymiyyah," *Tasfiah*,3, no. 1 (2019):  
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2979>.

In'am, Muhammad Esha, *Rethinking Kalam*, cet. 1, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006).

Irmayanti, "Bediuzzaman Said Nursi (Studi Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk)," *Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar*, 2017.

Kasim, Ihsan Salih. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*. (cet. 1: Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003).

Kasim, Ihsan Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme Sekularisme*, Terj. Nabilah Lubis(Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2003),

Labib, Muhammad Syauqi, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi Dan Metodologi Penafsirannya," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017), 114.<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1>.

LAILATUL, "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KAJIAN TAFSIR AL-MUNIR (Analisis.Tafsir,QS,al-Anbiya.Ayat.52-69),"2021,

Lubis, Fauzi dkk, "91) Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019).

Mardia, Ainun Harahap, "Tauhid Rubiyah,Tauhid Uluhiyah Dan Pengakuan Kaum Musyrikin Terhadapnya," no. 2 (2017)

[https://www.academia.edu/download/52908853/TAUHID\\_RUBUBIYA\\_H.pdf](https://www.academia.edu/download/52908853/TAUHID_RUBUBIYA_H.pdf).

munikasi et al., “*Pesan Tauhid Dalam Lirik Lagu Opick Album*,” 2013.

Muzak, Wildan, skipsi, *Pemikiran Teleologi Badiuzzaman Sa'id Nursi*, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Mustafa Ahmad al-Maraghi, *terjemah tafsir al-Maragi, edisi ke-2*, Semarang, PT.Karya toha putra

mustafa, Ahmad al Maragi, Tafsir al Maragi juz 15, terj: Bahrun Abu Bakar lc, Drs. Hery Noer, K. Anshori Umar Sitanggal. (cetakan ke 2: semarang: PT karya toha putra 2010)

Nursi, Badiuzzaman Said, *Al-Lama'at*, (Cet.2: Tangerang: Risalah Nur Press,2018),

Nursi, Badiuzzaman Said, *Al-kalimat*, (Cet.1: Tangerang: Risalah Nur Press,2021)

Nursi Said, *the words* (Istambul: SozlesNesriyet,2002),

Nursi, Said, *menjawab yang tak terjawab, menjelaskan yang tak terjelaskan*, penerjemah Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003).

Nasution Harun, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia,1972),

Nursi, Said, *Sirah Zatiyyah*, Terjemahan Ihsan Qasim al-Sahili (Istambul: Matba' Suzlar, 1998).

Nursi Badiuzzaman Said, *Al-kalimat*, (Cet.1: Tangerang: Risalah Nur Press,2021).

Sri Rahayu endang “*Makna Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Masyarakat*” *jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol 2 No.1 ,2019,

Septiyani, Alfrida Dyah. “Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim.” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 2 (2019)

Shihab, M. Quraish Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an, vol. 1, (Cet. V; Jakarta: lentera Hati, 2012)

Syukri Muhammad, “Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah, Dan Tauhid Asma Wa Sifat Dalam Pengajian

Usluiddin,” *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 4,no.1(2019):  
<https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/1197>.

ULYA SIMAMORA, NURUL KHAIRIAH, “Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019). Untuk, Diajukan, and Memenuhi Persyaratan. “*Pemikiran Teleologi Badiuzzaman Sa’id Nursi*” (2021).

Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*. (cet. 2: Jakarta: Kharisma Putra Utama,2013).

Wahyuni Sari Chentia Misse Issabella Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani | Nursyahid Siregar Agustina Ida Pratiwi Rini Febrianti Okti Satria Eviyani Margaretha Manungkalit Rina Julianti Bina Melvia Girsang Rahmawati Wahyuni Jasmawati Yosefina F. Novi Yosefi, “*Tauhidullah (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa` sifat)*,” 2023,

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 13*, ter, Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jakarta; Gema Insani 2016,

Wahidin Ade, “Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*03(2014):  
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/49>.

Zaprulkhan, Tesis “*Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi Dan Kritiknya Terhadap Materialisme Barat*” Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam Yogyakarta 2007,

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama : Adifurnawan  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
TTL : Karossa, 09 Desember 2000  
NIM : 19.2.11.0043

Jurusan : Ilmu Al-quran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Nama Orang Tua  
Ayah : H. Abdullah. L, S.Pd.I  
Ibu : Hj. Nurlina  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Hobi : Olahraga  
Alamat Lengkap : Dusun Lotu, Desa Karossa, Kec. Karossa,  
Kab. Mamuju tengah  
No HP./Telp. : 085256743180

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2006-2013 : MI Al Maarif Karossa
2. 2013-2016 : MTS Al Maarif Karossa
3. 2017-2019 : MA Al Maarif Karossa
4. 2019-2023 : UIN Datokarama Palu

### PENGALAMAN ORGANISASI

Anggota Ikatan Dai dan Imam Sulawesi Tengah